

**ANALISIS PENGALAMAN GURU BAHASA INDONESIA
DALAM MENGELOLA PEMBELAJARAN MATERI
PELULUHAN HURUF
(Studi Kasus Dua SD Negeri Banda Aceh dan Aceh Besar)**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

**MIRA WILDA
NIM. 220209133**

**Mahasiswi Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2025 M / 1446 H**

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING
ANALISIS PENGALAMAN GURU BAHASA INDONESIA DALAM
MENGELOLA PEMBELAJARAN MATERI PELULUHAN HURUF

SKRIPSI

Telah Disetujui dan Diajukan Pada Sidang Munaqasyah Skripsi Sebagai Salah Satu
Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Bidang Studi Pendidikan Guru Madrasah
Ibtidaiyah

Oleh

Mira Wilda

NIM: 220209133

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Disetujui Oleh:

Pembimbing Skripsi

Ketua Program Studi PGMI



Silvia Sandi Wisuda Lubis, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198811172015032008



Yuni Setia Ningsih, S.Ag., M.Ag
NIP. 197906172003122002

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI

SKRIPSI

Telah Diuji dan Dipertahankan di Depan Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Bidang Pendidikan

Pada Hari/Tanggal

Jumat,

31 Juli 2026 M

5 Safar 1447 H

Tim Penguji Munaqasyah Skripsi

Ketua

Sekretaris,



Silvia Sandi wisuda Lubis, S.Pd., M.Pd.

NIP. 198811172015032008



Mulia, M.Ed

NIP. 197810132014111001

Penguji I,

Penguji II,



Dr. Khadijah, M.Pd.

NIP. 197008301994122001



Rafidhah Hanum, S.Pd. I., M.Pd

NIP. 198907032023212038

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Prof. Safrul Muluk, S. Ag., M.A., M.Ed., Ph.D.

NIP. 197301021997031003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Mira Wilda

NIM : 220209133

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi: Analisis Pengalaman Guru Bahasa Indonesia dalam Mengelola Pembelajaran Materi Peluluhan Huruf: Studi Kasus Dua SD Negeri Banda Aceh dan Aceh Besar

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan telah melalui pembuktian yang dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak mana pun.

Banda Aceh, 3 Juni 2026

Yang Menyatakan,



Mira Wilda
NIM. 220209133

ABSTRAK

Nama : Mira Wilda
NIM : 220209133
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Analisis Pengalaman Guru Bahasa Indonesia dalam Mengelola Pembelajaran Materi Peluluhan Huruf: Studi Kasus Dua SD Negeri Banda Aceh dan Aceh Besar
Tanggal Sidang : 31 Juli 2026
Tebal Skripsi : 82 halaman
Pembimbing : Silvia Sandi Wisuda Lubis, S.Pd., M.Pd.
Kata Kunci : *peluluhan huruf, pengalaman guru, kesulitan siswa, pembelajaran bahasa Indonesia, studi kasus*

Penelitian ini berangkat dari kesulitan siswa memahami aturan peluluhan huruf serta kendala guru dalam mengelola pembelajaran materi tersebut di SD Negeri Kajhu dan SD Negeri 16 Banda Aceh. Rumusan masalah penelitian ini yaitu: (1) bagaimana pengalaman guru bahasa Indonesia mengelola pembelajaran materi peluluhan huruf; (2) bagaimana kesulitan siswa dalam menerapkan aturan peluluhan huruf pada penulisan kata dasar dan turunannya; serta (3) apa saja kendala yang dihadapi guru dalam mengelola pembelajaran tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengalaman guru, kesulitan siswa, serta kendala guru dalam mengelola pembelajaran materi peluluhan huruf di kedua sekolah tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi kasus, dengan subjek guru dan siswa kelas IV. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan verifikasi data dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan guru memanfaatkan media digital seperti power point, video pembelajaran, smartboard, serta papan kata dan permainan interaktif untuk membantu siswa memahami perubahan kata, sejalan dengan siklus pembelajaran Kolb yang meliputi pengalaman nyata, refleksi, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Kesulitan siswa tampak pada kebingungan menentukan kata dasar, kesalahan peluluhan huruf k, t, s, dan p, serta keterbatasan kosakata, yang diperburuk oleh lemahnya kebiasaan belajar mandiri dan rendahnya keberanian bertanya. Kendala guru meliputi perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu, rendahnya partisipasi, dan minimnya alat peraga, yang diatasi melalui pengelompokan siswa dan pemanfaatan media digital. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan perlunya strategi pembelajaran yang lebih variatif, dukungan orang tua, dan penguatan kebiasaan belajar mandiri agar siswa dapat menguasai penerapan peluluhan huruf secara menyeluruh.

KATA PENGANTAR



Bismillāhirrahmānirrahīm. Segala puji bagi Allah SWT, Rabb semesta alam, atas limpahan rahmat, hidayah, dan kemudahan-Nya sehingga penulis dapat menapaki perjalanan panjang hingga menuntaskan karya ilmiah ini. Semoga setiap langkah yang ditempuh menjadi amal jariyah yang terus mengalir, menerangi kehidupan hingga akhir zaman, dan semoga Allah senantiasa melindungi serta memberkahi penulis dan para pembaca.

Shalawat dan salam tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, pembawa risalah kebenaran, yang bersama para sahabat mulia menorehkan sejarah perjuangan penuh pengorbanan, menegakkan panji Islam, mengangkat umat dari kegelapan menuju cahaya pengetahuan, hingga peradaban Islam berdiri sebagai mercusuar dunia. Dengan semangat itu, penulis berusaha menapaki jejak kecil dalam dunia ilmu melalui karya berjudul: “***Analisis Pengalaman Guru Bahasa Indonesia dalam Mengelola Pembelajaran Materi Peluluhan Huruf: Studi Kasus Dua SD Negeri Banda Aceh dan Aceh Besar***”. Semoga karya ini menjadi bagian dari mata rantai panjang perjuangan umat dalam menegakkan ilmu, sebagaimana para ulama terdahulu yang mengabdikan hidupnya demi kejayaan Islam dan kemaslahatan manusia.

Skripsi ini merupakan ikhtiar penulis menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Ar-Raniry, untuk meraih gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Islam. Rasa syukur dan terima kasih penulis persembahkan kepada semua pihak yang telah mendukung dengan semangat, tenaga, dan doa sepanjang perjalanan ini. Segala keberhasilan hanyalah karena pertolongan Allah SWT.

Ucapan terima kasih penulis persembahkan pula kepada ibu pembimbing, Silvia Sandi Wisuda Lubis, S.Pd., M.Pd. yang dengan penuh keikhlasan meluangkan waktu, mengarahkan dari awal hingga akhir. Semoga setiap ilmu

yang beliau berikan menjadi amal jariyah, dan Allah melimpahkan keselamatan, perlindungan, kesehatan, serta keberkahan hidup bagi beliau dan keluarga.

Dengan penuh hormat, penulis menyampaikan terima kasih kepada Rektor UIN Ar-Raniry, para pimpinan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, jajaran ketua dan sekretaris program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, seluruh dosen pengajar Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, serta segenap pegawai Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah dengan tulus memberikan arahan, ilmu, dan bantuan hingga karya ini terselesaikan. Semoga Allah melimpahkan keberkahan atas setiap langkah mereka, menjadikan pengabdian sebagai amal jariyah yang terus mengalir hingga akhir zaman, serta meneguhkan peran mereka sebagai penerang jalan ilmu bagi generasi mendatang.

Penulis menyadari karya ini masih jauh dari kesempurnaan, maka dengan segala kerendahan hati kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga karya sederhana ini memberi manfaat, menjadi bagian kecil dari perjalanan ilmu yang tak pernah berhenti. Segala keberhasilan hanyalah karena pertolongan Allah SWT, dan kepada-Nya penulis berserah diri, sebab kesempurnaan hanya milik-Nya semata.

Semoga setiap langkah ilmu ini bernilai ibadah, menjadi cahaya yang menerangi kehidupan, serta mengalir sebagai amal jariyah hingga akhir zaman. Dengan penuh doa, penulis berharap karya ini dapat menjadi persembahan kecil bagi dunia pendidikan Islam, dan semoga Allah SWT senantiasa melindungi, menjaga, serta memberikan keberkahan kepada siapa pun yang menapaki jalan ilmu.

Darussalam, 3 Juni 2026

Mira Wilda

KATA PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah SWT, karya sederhana ini penulis persembahkan kepada Ayah dan Ibu tercinta. Gelar sarjana yang berhasil diraih bukanlah semata hasil usaha pribadi, melainkan buah dari doa yang tak pernah putus, dukungan yang tulus, serta pengorbanan yang tidak terhitung nilainya.

Ayah dan Ibu adalah sumber kekuatan yang senantiasa menuntun langkah, mengajarkan arti kesabaran, keteguhan, dan keikhlasan dalam setiap perjuangan. Di balik setiap keberhasilan, ada doa yang dipanjatkan di sepertiga malam, ada semangat yang disampaikan dengan penuh kasih, dan ada pengorbanan yang tidak pernah diminta balasan.

Ucapan terima kasih teristimewa penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta. Ayah dan Ibu adalah cahaya penuntun, guru pertama yang menanamkan arti pendidikan dan keteguhan hati. Meski Ayah telah kembali ke pangkuan Ilahi, doa dan teladan beliau tetap hidup dalam setiap langkah. Semoga Allah melapangkan jalan Ayah di alam keabadian, menempatkannya di sisi orang-orang yang dirahmati, dan menjadikan pencapaian ini persembahan kecil atas cinta besar yang beliau berikan.

Kepada Ibunda tercinta, terima kasih atas keteguhan hati yang menjadikanmu pelita sekaligus benteng ketika Ayah telah berpulang. Engkau bukan hanya seorang ibu, tetapi juga pengganti ayah, yang dengan segala keterbatasan tetap berjuang memberikan pendidikan terbaik. Doa yang tak pernah putus, perlindungan yang selalu hadir, serta pengorbanan yang tak terhitung menjadi alasan penulis mampu berdiri hingga titik ini. Semoga baktiku kelak senantiasa hadir untukmu hingga akhir hayatmu, sebagai persembahan kecil atas perjuangan besar yang engkau berikan.

Perjalanan panjang hingga sampai pada titik ini adalah cerminan dari cinta dan ketulusan Ayah dan Ibu. Setiap peluh yang tercurah, setiap nasihat yang disampaikan, dan setiap doa yang dipanjatkan menjadi cahaya yang menuntun penulis melewati segala rintangan.

Semoga gelar ini menjadi persembahan kecil atas segala jerih payah dan kasih sayang yang telah diberikan. Semoga Allah SWT membalas segala kebaikan Ayah dan Ibu dengan keberkahan yang berlipat ganda, kesehatan yang sempurna, serta kebahagiaan yang tiada akhir.

Karya ini adalah bukti nyata bahwa doa dan perjuangan Ayah dan Ibu tidak pernah sia-sia. Dengan penuh kerendahan hati, penulis mempersembahkan capaian ini sebagai tanda bakti dan rasa terima kasih yang tak terhingga.



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Teori Pengalaman David A. Kolb.	19
Gambar 4.1.	Pengalaman Guru dalam Mengelola Pembelajaran Peluluhan Huruf.....	66



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1.	<i>Landscape</i> Penelitian Terdahulu.....	16
Tabel 2.1.	Huruf Vokal Setelah Huruf Luluh	36
Tabel 2.2.	Peluluhan Huruf dengan Prefiks	36
Tabel 2.3.	Peluluhan dengan Konfiks	37
Tabel 2.4.	Peluluhan Tidak Berlaku pada Imbuhan Ter- dan Per-	37
Tabel 2.5.	Peluluhan Tidak Berlaku pada Rangkap Konsonan	38
Tabel 2.6.	Peluluhan Huruf Terjadi Ketika Perbedaan Makna Kata	38
Tabel 2.7.	Peluluhan Tidak Terjadi pada Imbuhan Bertingkat.....	38
Tabel 2.8.	Peluluhan Terjadi pada Huruf P.....	38
Tabel 2.9.	Peluluhan Tidak Terjadi pada Huruf k, t, s, dan p yang Di Depannya Huruf Konsonan.....	39
Tabel 2.10.	Penulisan yang Salah pada Huruf k, t, s, dan p.....	39
Tabel 4.1.	Hasil Penelitian tentang Pengalaman Guru, Kesulitan Siswa, dan Kendala Guru dalam Mengelola dalam Pembelajaran Peluluhan Huruf.....	60
Tabel 4.2.	Spesifikasi Pengalaman Guru, Kesulitan Siswa, dan Kendala Guru di SDN 16 Banda Aceh dan SDN Kajhu	60

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Foto Dokumentasi Wawancara.....	77
Lampiran 2. Kisi-Kisi Pedoman Pertanyaan Wawancara	81
Lampiran 3. Alokasi Waktu Mata Pelajaran Sekolah Dasar Kelas III-IV	84
Lampiran 4. SK Penunjukan Pembimbing (SK Skripsi).....	85
Lampiran 5. Surat Pengantar Penelitian Bidang Akademis dan Kelembagaan	86
Lampiran 6. Surat Penelitian Balasan Sekolah Dasar Negeri Kajhu	87



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
KATA PERSEMBAHAN	viii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Definisi Operasional	8
F. Kajian Terdahulu yang Relevan	13
BAB II LANDASAN TEORETIS	17
A. Teori Pengalaman Mengelola Pembelajaran	17
B. Konsep Mengelola Pembelajaran	20
1. Pengertian Mengelola Pembelajaran.....	21
2. Tujuan Pengelolaan Pembelajaran.....	24
3. Prinsip-prinsip Pengelolaan Pembelajaran	27
4. Strategi Efektif dalam Pengelolaan Pembelajaran	28
C. Konsep Peluluhan Huruf	31
1. Pengertian dan Tujuan Peluluhan Huruf.....	32
2. Ketentuan Tata Bahasa dalam Peluluhan Huruf	35
BAB III METODE PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian	40
B. Lokasi Penelitian	40
C. Subyek Penelitian	41
D. Instrumen Penelitian	42
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Teknik Analisis Data	46
G. Uji Keabsahan Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	49
A. Hasil Penelitian.....	49
1. Deskripsi Pengalaman Guru	49
2. Deskripsi Kesulitan Siswa	54
3. Deskripsi Kendala Guru.....	58
B. Analisis Hasil dan Pembahasan	62

BAB V PENUTUP	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	71
DAFTAR RIWAYAT PENULIS	76
LAMPIRAN-LAMPIRAN	77



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peluluhan huruf dalam bahasa Indonesia adalah salah satu kaidah penting di dalam tata bahasa, berkaitan dengan proses morfologi, khususnya pada penggunaan imbuhan awalan *me-* dan *pe-* terhadap kata dasar yang diawali huruf *k*, *t*, *s*, dan *p*. Aturan ini menuntut siswa untuk memahami perubahan fonem, misalnya kata *sapu* menjadi *menyapu*, ataupun kata *tulis* menjadi *menulis*. Pemahaman terhadap konsep peluluhan huruf tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan keterampilan berbahasa tetapi juga menjadi dasar dalam keterampilan menulis dan komunikasi yang benar sesuai kaidah bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia memiliki aturan dalam pembentukan kata. Dalam kaidah tata bahasa Indonesia, terdapat konsep peluluhan kata atau huruf yang huruf dasar (huruf awal) diganti dengan huruf yang mendahuluinya karena proses afiksasi atau pengimbuhan. Kata dasar yang diawali dengan huruf atau fonem *k*, *t*, *s*, dan *p* akan mengalami peluluhan sekiranya mendapat imbuhan *men-* atau *pen-*.¹ Fonem *k* luluh menjadi *ng*, fonem *t* luluh menjadi *n*, fonem *s* luluh menjadi *ny*, dan fonem *p* luluh menjadi *m*. Kesalahan yang sering dijumpai adalah tidak terjadinya peluluhan pada kata yang berawalan keempat huruf tersebut.²

Peluluhan huruf suatu kata tertentu terjadi ketika awalan *me-* ataupun *pe-* menyebabkan huruf awal dari kata dasar *k*, *t*, *s*, *p* mengalami perubahan atau luluh. Misalnya, huruf *s* pada kata “sapu” akan luluh atau hilang menjadi “menyapu” dan penyapu, huruf *t* pada kata “tusuk” akan luluh atau hilang menjadi “menusuk” atau “penusuk”, dan seterusnya.

Pemahaman siswa terhadap konsep peluluhan huruf dalam bahasa Indonesia merupakan aspek fundamental di dalam keterampilan berbahasa. Peluluhan huruf, yang terjadi dalam bentuk perubahan fonem atau morfem dalam berbagai konteks, sering kali menjadi tantangan bagi siswa tingkat sekolah dasar.

¹Ainia Prihantini, *Master Bahasa Indonesia: Panduan Tata Bahasa Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Bentang-B First, 2015), h. 258.

²Prihantini, *Master Bahasa Indonesia...*, h. 258.

Kesulitan ini tidak hanya disebabkan oleh minimnya pemaparan terhadap konsep secara sistematis tapi juga oleh metode pengajaran yang cenderung bersifat konvensional dan juga kurang interaktif.

Namun begitu, kenyataannya banyak siswa sekolah dasar masih mengalami kesulitan dalam menerapkan aturan peluluhan huruf. Kesalahan umum yang sering muncul adalah tidak meluluhkan huruf awal sesuai kaidah, sehingga menghasilkan bentuk kata yang tidak atau kurang tepat. Kondisi ini menunjukkan pembelajaran peluluhan huruf belum sepenuhnya efektif di dalam memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa.

Dalam konteks ini, guru bahasa Indonesia memegang peranan yang sangat strategis. Guru bukan hanya sebagai penyampai materi, tapi juga sebagai pengelola pembelajaran yang menentukan strategi, metode, serta media yang digunakan agar siswa dapat memahami konsep peluluhan huruf dengan baik. Pengalaman guru di dalam mengelola pembelajaran menjadi faktor penting memengaruhi keberhasilan siswa. Setiap guru mempunyai cara, pendekatan, serta strategi yang berbeda dalam menghadapi tantangan di kelas, mulai keterbatasan media, perbedaan kemampuan siswa, hingga keterbatasan waktu pembelajaran.

Guru merupakan komponen yang memegang peran penting di dalam proses belajar mengajar, karena guru yang akan berhadapan langsung dengan peserta didik dan memberikan materi pendidikan kepadanya.³ Dengan demikian, guru memiliki peranan sangat strategis di dalam memberikan bekal pengetahuan dan pendidikan terhadap siswa, termasuk memberikan pemahaman menyangkut tata bahasa dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam proses tulis menulis.

Studi kasus di sini menyangkut pengalaman guru bahasa Indonesia di dalam mengelola pembelajaran peluluhan huruf menjadi relevan karena menggambarkan secara mendalam bagaimana guru menghadapi kesulitan siswa, strategi apa yang digunakan, dan refleksi mereka terhadap proses pembelajaran. Selain itu, penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kelemahan siswa dalam memahami peluluhan huruf tidak hanya terjadi di tingkat sekolah dasar, tetapi

³Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan: Aplikasi, Strategi, dan Inovasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018), h. 56.

juga berlanjut hingga di tingkat menengah. Ini menegaskan bahwa peranan guru sangat krusial dalam memberikan fondasi yang kuat sejak dini. Karena itu, penting untuk mengeksplorasi pengalaman guru secara langsung, agar diketahui faktor-faktor pendukung maupun penghambat dalam mengajarkan materi peluluhan huruf.

SD Negeri Kajhu dan SD Negeri 16 Banda Aceh adalah sekolah dasar yang berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia. Namun demikian, belum terdapat penelitian yang secara spesifik mengeksplorasi fokus penelitian ini. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengalaman guru bahasa Indonesia mengelola pembelajaran materi peluluhan huruf di SD Negeri Kajhu dan SD Negeri 16 Banda Aceh.

Berdasarkan data awal penelitian ini menunjukkan bahwa masih rendahnya pemahaman siswa mengenai peluluhan huruf. Masih banyak siswa di sekolah dasar termasuk di SD Negeri Kajhu dan SD Negeri 16 Banda Aceh mengalami kesulitan memahami dan menerapkan konsep imbuhan dan peluluhan dengan benar. Menurut Guru Bahasa Indonesia di SD Negeri Kajhu, kesalahan umum yang sering dijumpai adalah penggunaan imbuhan yang tidak sesuai dengan kaidah peluluhan huruf (*softening*). Misalnya tidak mengganti ataupun meluluhkan huruf yang berawalan *k*, *t*, *s*, dan *p* pada saat diberi awalan *men-* ataupun *peng-*, misalnya kata “kupas” menjadi “pengupas”, atau kata “pasti” luluh menjadi “memastikan”, dan lainnya.⁴

Di tingkat sekolah dasar, pembelajaran bahasa Indonesia masih berfokus kepada hafalan aturan tanpa konteks yang menarik. Metode pengajaran tradisional sering kali kurang melibatkan interaksi siswa, sehingga pemahaman terkait konsep seperti peluluhan huruf menjadi kurang mendalam dan sulit diaplikasikan di dalam kehidupan sehari-hari. Guru sering mengalami kesulitan di dalam menyampaikan konsep peluluhan huruf secara menarik dan sistematis. Siswa juga akan mengalami kebingungan di dalam membedakan kata yang mengalami peluluhan huruf dengan kata yang tidak mengalami perubahan fonem.⁵

⁴Wawancara dengan Guru di SD Negeri Kajhu, tanggal 30 Mei 2025.

⁵Wawancara dengan Guru di SD Negeri Kajhu, tanggal 30 Mei 2025.

Kesalahan dalam menggunakan imbuhan menunjukkan bahwa pemahaman siswa SD Negeri Kajhu dan terhadap aturan imbuhan peluluhan huruf masih lemah. Kondisi ini juga dialami oleh siswa di SD Negeri 16 Banda Aceh, bahwa para siswa juga masih mengalami kesulitan dalam memahami proses peluluhan pada beberapa huruf.

Beberapa penelitian terdahulu, kelemahan siswa terkait aturan peluluhan ini tidak hanya terjadi pada siswa tingkat dasar, tetapi juga sering dijumpai pada siswa tingkat menengah, bahkan tingkat atas. Hal ini misalnya ditemukan dalam sejumlah penelitian terdahulu, misalnya hasil penelitian Zahrotul, yang menunjukkan adanya kesalahan siswa SD dalam perubahan bunyi fonem atau peluluhan huruf pada kata yang diawali huruf *k*, *t*, *s*, dan *p*.⁶ Selanjutnya, di dalam penelitian Rantika, secara khusus menganalisis morfonemik pembentukan kata dalam bahasa Indonesia, yaitu pada prefiks *me-n* di Sekolah Dasar. Salah satu kesalahan yang ditemukan ialah di dalam menulis sejumlah kata yang harusnya luluh menjadi tidak luluh, misalnya di dalam *sapu*, *siram*, *susun*, *pukul*, *potong*, *tangkap*, dan lainnya setelah diberi prefiks *me-n*.⁷

Berikutnya, dalam penelitian yang dilakukan Afifah, pada FKIP Universitas Lampung Bandar Lampung, di tahun 2024. Ia meneliti tentang penggunaan awalan di dalam karangan teks eksposisi pada siswa SMP yang di dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa umumnya siswa masih lemah di dalam menggunakan awalan pada kata dasar, termasuk terkait kata dasar yang diawali dengan huruf *k*, *t*, *s*, *p*.⁸ Sementara di dalam penelitian Nadia Zakiyyah

⁶Zahrotul Hanifah, Susandi Susandi, dan Nurwakhid Muliono, "Kesalahan Penggunaan Afiksasi dan Reduplikasi dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia di SDN Oro-Oro Ombo 3 Batu," *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* Vol. 12, no. 2 (Oktober 2024): h. 289, <https://doi.org/10.20961/basastra.v12i2.84156>.

⁷Rantika Mastra, Liyul Misweniati, and Putri Hana Pebriana, "Analisis Morfonemik Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia: Studi Kasus Pada Prefiks Me-N Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Vol. 6, No. 1 (February 29, 2024): h. 1–7, doi:10.31004/jpdk.v6i1.6.

⁸Afifah, "Penggunaan Kata Berafiks pada Karangan Eksposisi Siswa di Kelas VIII B SMP N 8 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2023/2024" (Skripsi Publikasi, Universitas Bandar Lampung, 2024), <http://digilib.unila.ac.id/86918/>; Penelitian lainnya untuk kategori sekolah MtsN juga dapat dilihat dalam penelitian, Mina Syanti Lubis, "Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Karangan Siswa Kelas VIII-2 MTsN 4 Tapanuli Selatan: Tataran Morfologi," *Jurnal Education and Development* Vol. 7, no. 2 (April 2019): 87–87, <https://doi.org/10.37081/ed.v7i2.865>.

dan kawan-kawan pada tahun 2024, meneliti kesalahan berbahasa pada tataran morfologi siswa SMK dan menunjukkan adanya ragam penulisan kata yang keliru yang harusnya luluh pada kata *k*, *t*, *s*, dan *p*.⁹ Kesalahan dalam penulisan peluluhan huruf bukan hanya ditemukan pada siswa tingkat SD, SMP, SMA/SMK, seperti dipahami dalam penelitian di atas, tetapi juga pada tingkat tinggi (mahasiswa), sebagaimana dipahami dalam penelitian Rahmad Nuthihar,¹⁰ dan Elva.¹¹ Beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa kesalahan dalam penulisan peluluhan huruf terjadi pada setiap tingkatan pendidikan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa para siswa memiliki kendala dalam pembelajaran imbuhan peluluhan. Hal ini disebabkan beberapa faktor, seperti kurangnya metode pembelajaran yang menarik, minimnya latihan yang berorientasi pada pemahaman konsep, serta rendahnya penggunaan media pembelajaran yang interaktif.

Pembelajaran yang bersifat konvensional, seperti ceramah tanpa dukungan alat bantu visual atau praktik langsung, sering kali membuat siswa kesulitan dalam memahami konsep abstrak seperti peluluhan huruf. Guru berperan penting dalam memberikan strategi pembelajaran yang efektif agar siswa dapat memahami konsep ini dengan baik.

Berdasarkan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kualitatif menyangkut strategi guru dalam mengajarkan kaidah tata bahasa Indonesia, khususnya mengenai imbuhan peluluhan huruf di SD Negeri Kajhu dan di SD Negeri 16 Banda Aceh. Permasalahan ini dikaji dengan judul: “Pengalaman Guru Bahasa Indonesia dalam Mengelola Pembelajaran Materi Peluluhan Huruf (Studi Kasus Dua SD Negeri Banda Aceh dan Aceh Besar)”.

⁹Nadia Zakiyyah dkk., “Kesalahan Berbahasa Pada Tataran Morfologi Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X TKJ SMK Batik 1 Surakarta,” *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran* Vol. 6, no. 1 (Juni 2024): h. 29, <https://doi.org/10.23917/bppp.v6i1.6989>.

¹⁰Rahmad Nuthihar dkk., “Kesalahan Morfologi Bahasa Indonesia pada Artikel Jurnal Ilmiah Mahasiswa,” *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 7, no. 1 (Januari 2025): 149–64, <https://doi.org/10.29300/disastra.v7i1.5797>.

¹¹Elva Sulastriana dan Dewi Leni Mastuti, “Implementasi Prefiks Dalam Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa,” *Jurnal Pendidikan Bahasa* Vol. 11, no. 2 (Desember 2022): 371–87, <https://doi.org/10.31571/bahasa.v11i2.4758>.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman guru bahasa Indonesia mengelola pembelajaran materi peluluhan huruf di SD Negeri Kajhu dan SD Negeri 16 Banda Aceh?
2. Bagaimana kesulitan siswa dalam menerapkan aturan peluluhan huruf pada penulisan kata dasar dan turunannya di SD Negeri Kajhu dan SD Negeri 16 Banda Aceh?
3. Apa saja kendala yang dihadapi guru dalam mengelola pembelajaran materi peluluhan huruf di SD Negeri Kajhu dan SD Negeri 16 Banda Aceh?

C. Tujuan Penelitian

Bertolak dari pembahasan latar belakang masalah serta rumusan masalah di atas sebelumnya, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan-tujuan tersendiri dan memiliki manfaat bagi pembaca. Adapun tujuan dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengalaman guru bahasa Indonesia mengelola pembelajaran materi peluluhan huruf di SD Negeri Kajhu dan di SD Negeri 16 Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui kesulitan siswa dalam menerapkan aturan peluluhan huruf pada penulisan kata dasar dan turunannya di SD Negeri Kajhu dan di SD Negeri 16 Banda Aceh.
3. Untuk mengetahui dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru dalam mengelola pembelajaran materi peluluhan huruf di SD Negeri Kajhu dan di SD Negeri 16 Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara praktis dan secara teoritis. Dengan manfaat teoretis dan praktis ini, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pendidikan, tetapi juga memberi

dampak nyata terhadap pembelajaran siswa. Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan memberikan beberapa manfaat, sebagai berikut:
 - a. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pendidikan bahasa.
 - b. Menambah khazanah penelitian studi kasus di dalam bidang pendidikan bahasa Indonesia, sehingga menjadi rujukan bagi penelitian sejenis di masa mendatang.
 - c. Menyediakan perspektif baru tentang praktik pengelolaan pembelajaran yang berfokus pada pengalaman guru, sehingga dapat memperkaya teori pembelajaran bahasa.
2. Secara praktis, temuan penelitian ini juga diharapkan memberikan manfaat, baik itu kepada guru, siswa, sekolah, maupun kepada peneliti lainnya.
 - a. Bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini memberikan gambaran nyata menyangkut aspek strategi, tantangan dan solusi dalam mengelola pembelajaran peluluhan huruf, sehingga dapat dijadikan bahan refleksi dan peningkatan kualitas pembelajaran.
 - b. Bagi siswa, hasil dalam penelitian dapat membantu siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih efektif, karena guru dapat mengadaptasi strategi yang terbukti relevan dan bermakna.
 - c. Bagi sekolah, hasil penelitian dapat menjadi masukan dalam perumusan kebijakan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya materi kebahasaan yang sering dianggap sulit oleh siswa.
 - d. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi dan inspirasi untuk penelitian lanjutan terkait dengan pembelajaran bahasa Indonesia dengan pendekatan kasus dan pendekatan lainnya.
3. Secara sosial, hasil penelitian diharapkan memberi manfaat berupa:
 - a. Memberikan kontribusi terhadap peningkatan literasi bahasa Indonesia dalam masyarakat melalui pemahaman yang lebih baik tentang kaidah peluluhan huruf.

- b. Mendukung upaya pelestarian dan juga pemantapan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari.

E. Definisi Operasional

Kajian penelitian ini mempunyai lima istilah penting yang perlu dijelaskan secara konseptual terdiri dari istilah pengalaman, guru bahasa Indonesia, mengelola pembelajaran, materi peluluhan huruf dan istilah studi kasus. Istilah-istilah ini perlu dijelaskan untuk menghindari kesalahan pembaca di dalam memahami istilah yang peneliti gunakan. Masing-masing istilah tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Pengalaman

Kata pengalaman berasal dari kata alam. Kata “alam” merupakan bentuk kata polisemi yang memiliki beberapa makna yang intinya punya 2 (dua) makna umum. *Pertama*, segala sesuatu yang berada di sekitar kehidupan manusia, jagat raya, dunia. *Kedua*, keadaan suatu peristiwa yang dirasakan oleh seseorang. Di dalam penelitian ini, yang dimaksud ialah pada makna yang kedua.¹² Kata alam untuk makna yang kedua ini membentuk beberapa turunan (derivasi) kata yang lain sebagai proses afiksasi (proses pengimbuhan), misalnya istilah mengalami, pengalaman dan berpengalaman. Kata pengalaman di sini (setelah terjadi proses pengimbuhan dengan prefiks/awalan *peng-* dan sufiks/akhiran *-an*), bermakna yang pernah dialami (dijalani, dirasakan, ditanggung, dan lain sebagainya).¹³ Jadi, kata pengalaman pada penelitian ini dimaksudkan sebagai keadaan yang pernah dialami, dijalani, atau dirasakan oleh Guru Bahasa Indonesia di SDN Kajhu dan di SD Negeri 16 Banda Aceh di dalam upaya mengelola pembelajaran dengan menggunakan materi peluluhan huruf pada siswa di sekolah tersebut.

2. Guru Bahasa Indonesia

¹²W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Lembaga Bahasa dan Budaya, 1954), h. 10.

¹³Tim Litbang Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. Terbaru (Jakarta: Pustaka Baru Press, 2024), h. 8.

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, istilah guru diartikan sebagai seorang yang pekerjaannya dan mata pencahariannya sebagai pengajar.¹⁴ Dalam konteks pendidikan dasar, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama adalah mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, kemudian melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak jalur pendidikan formal, pendidikan dasar. Kedudukan guru bertujuan untuk melaksanakan suatu sistem pendidikan nasional, dengan tujuan untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional, berupa berkembangnya potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹⁵ Adapun Guru Bahasa Indonesia merupakan seorang guru profesional, memiliki pengetahuan dan keterampilan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai salah satu modal dalam upaya di dalam meningkatkan kualitas pembelajaran bahasa Indonesia dalam berbagai jenjang dan jenis pendidikan.¹⁶ Jadi, guru bahasa Indonesia yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah guru profesional yang mengajarkan materi pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar, khususnya di SDN Kajhu dan di SD Negeri 16 Banda Aceh.

3. Mengelola Pembelajaran

Istilah mengelola merupakan bentuk derivatif dari kata kelola. Kata ini kemudian mengalami peluluhan huruf pada fonem *k*, karena terjadinya afiksasi (proses pengimbuhan), berupa prefiks (awalan) *meng-*. Sehingga, perubahannya menjadi *mengelola*, bukan *mengkelola*. Kata kelola bermakna kendali, upaya di dalam menjalankan sesuatu. Kata kelola ini kemudian

¹⁴Rasimin dan Evanirosa, *Menjadi Guru Profesional di Era Digital*, (Pasaman: Azka Pustaka, 2025), h. 106.

¹⁵Imam Machali dan Ara Hidayat, *The Handbook of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*, Edisi Dua, Cet. 2, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018), h. 45.

¹⁶I. Nengah Suandi, *Keterampilan Menganalisis Kesalahan Berbahasa: Modal Menjadikan Guru Bahasa Indonesia sebagai Polisi Bahasa, Dokter Bahasa, dan Hakim Bahasa*, (Depok: Raja Grafindo Persada-Rajawali Pers, 2024), h. 1.

membentuk peristilahan turunan seperti mengelola berarti mengendalikan, menyelenggarakan mengurus (perusahaan, proyek dan sebagainya), menjalankan. Kemudian membentuk kata pengelolaan, yang berarti proses, cara, perbuatan mengelola, proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga, atau proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan.¹⁷ Mengelola juga berarti manajemen (*management*) yaitu usaha *me-manage* (mengatur dan mengelola) organisasi, untuk mencapai tujuan yang ditetapkan secara efektif, efisien, dan juga produktif. Efektif berarti dapat mencapai tujuan dengan baik (*doing the right thing*), sedangkan efisien berarti melakukan sesuatu dengan benar (*doing thing right*).¹⁸

Adapun kata pembelajaran, berasal dari kata belajar, artinya perubahan pada perilaku yang diperlihatkan individu dalam posisi yang awalnya berada di situasi belajar, sesudah mengikuti kegiatan pembelajaran.¹⁹ Pembelajaran ialah satu usaha sadar guru atau pendidik untuk membantu siswa atau anak didiknya supaya mereka dapat belajar sesuai dengan kebutuhan dan minat, ataupun usaha yang terencana dalam memanipulasi sumber belajar agar supaya terjadi proses belajar.²⁰

Mengelola pembelajaran merupakan proses manajemen dalam kegiatan belajar-mengajar yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi agar tujuan pendidikan tercapai secara efektif. Dengan kata lain, guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengatur seluruh sumber daya, strategi, dan interaksi di kelas sehingga pembelajaran berjalan terarah dan bermakna. Jadi, dalam kaitan dengan judul pengalaman Guru Bahasa Indonesia dalam mengelola pembelajaran materi

¹⁷Tim Litbang Bahasa, *Kamus Besar...*, h. 390.

¹⁸Machali dan Hidayat, *The Handbook of Education...*, h. 1-4.

¹⁹Uswatun Khasanah, Mohammad Atwi Suparman, dan Basuki Wibawa, *Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Menggunakan Big Book: Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2022), h. 27.

²⁰Cecep Kustandi dan Daddy Darmawan, *Pengembangan Media Pembelajaran: Konsep dan Aplikasi Pengembangan Media Pembelajaran bagi Pendidik di Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2020), h. 1.

peluluhan huruf (studi kasus lapangan), mengelola pembelajaran dipahami sebagai kemampuan guru bahasa Indonesia, untuk merencanakan, mengatur, melaksanakan, dan juga mengevaluasi seluruh proses belajar-mengajar agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif.

4. Materi Peluluhan Huruf

Istilah materi berarti benda, bahan, segala sesuatu yang tampak, sesuatu yang menjadi bahan (untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dikarangkan, dan sebagainya).²¹ Kata materi di dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai materi pembelajaran, yaitu isi dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/sub topik dan rinciannya, substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar-mengajar.²² Jadi, materi pembelajaran yang dimaksudkan dalam penelitian ini merupakan topik bahasan yang diajarkan oleh Guru Bahasa Indonesia, khususnya mengenai materi atau topik peluluhan huruf.

Peluluhan huruf atau kata adalah salah satu sub set dari morfofonemik, yang merupakan pertemuan di antara morfem yang satu dengan morfem yang lainnya (kata atau suku kata) dan menyebabkan perubahan huruf atau fonem.²³ Peluluhan huruf atau peluluhan kata juga disebut dengan peluluhan kata *k*, *t*, *s*, *p* yang merupakan salah satu kaidah kebahasaan yang berhubungan dengan kata dasar dengan awalan huruf *k*, *t*, *s*, dan juga *p*. Keempat huruf ini diketahui akan mengalami peluluhan atau pelesapan disebabkan mendapatkan awalan tertentu seperti awalan *peny-*, dan kata lainnya.²⁴ Peluluhan huruf atau kata juga disebut dengan istilah peluluhan fonem (bunyi), yakni terjadinya peluluhan pada sebuah fonem yang kemudian disatukan dengan fonem lain. Contoh pada kata *menyikat* yang asalnya dari kata *sikap* (diawali dengan huruf *s*) akan mengalami proses peluluhan fonem [s] dan diluluhkan dengan fonem

²¹Tim Litbang Bahasa, *Kamus Besar...*, h. 208.

²²Ida Bagus Made Astawa dan I Gede Ade Putra Adnyana, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Raja Grafindo Persada Rajawali Pers, 2021), h. 15.

²³Diakses melalui: https://kc.umn.ac.id/id/eprint/36026/3/BAB_II.pdf, 15 Juni 2025.

²⁴Anindya Milagsita, "Peluluhan Kata KPST Lengkap dengan Contohnya," *detikjateng*, accessed June 18, 2025, situs <https://www.detik.com/jateng/berita/d-7502292/peluluhan-kata-kpst-lengkap-dengan-contohnya>.

nasal [ny].²⁵ Peluluhan huruf juga akan menghasilkan morfofonemik/perubahan pengucapan menjadi proses nasalisasi, yaitu suatu proses dominan yang menyebabkan fonem obstruen (/k/, /t/, /s/, dan /p/) berubah menjadi fonem nasal homorganik (/m/, /n/, /ng/, /ny/), sebagai bentuk asimilasi regresif.²⁶ Jadi, peluluhan huruf ialah perubahan huruf *k*, *t*, *s*, dan *p* dalam proses pengimbuhan huruf.

5. Studi Kasus

Istilah studi berarti penelitian ilmiah, kajian atau menelaah. Sementara itu, istilah kasus bermakna keadaan yang sebenarnya dari suatu urusan ataupun perkara, keadaan atau kondisi khusus yang berhubungan dengan seseorang atau suatu hal, soal, perkara.²⁷ Kasus atau *case* disebut “*a particular situation or a situation of a particular type*” (situasi dan peristiwa tertentu).²⁸ Adapun maksud dari studi kasus (*case study*) adalah studi terkait situasi, keadaan atau peristiwa tertentu dari pengalaman seseorang dengan ide tertentu. Menurut Hornby, *case study* merupakan *a detailed account of the development of a person, a group of people or a situation over a period of time* (sebuah uraian terperinci mengenai perkembangan seseorang, sekelompok orang, ataupun suatu situasi dalam kurun waktu tertentu).²⁹ Studi kasus juga bermakna penelitian terhadap satu individu, keluarga, kelompok institusi sosial dan masyarakat terkait penentuan faktor dan hubungan antar faktor, sehingga memperoleh informasi mengenai perilaku atau status subjek yang diteliti secara rinci serta mendalam (*in depth*), di antaranya tentang latar

²⁵Chairunnisa Gandura, “Pemakaian Dan Penulisan Prefiks Dalam Teks Berita Politik Pada Koran Harian Gorontalo Post Edisi Oktober 2020,” *Jambura Journal of Linguistics and Literature* Vol. 2, no. 2 (2021): h. 114, accessed June 18, 2025, <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/jjll/article/view/13082>.

²⁶Mastra, Misweniati, dan Pebriana, “Analisis Morfonemik...,” h. 6.

²⁷Apollo, *Fenomenologi dan Metode*, (Makassar: Nas Media Pustaka, 2023), h. 1.

²⁸Herbert Coleridge dkk., ed., *The Oxford English Dictionary: A New English Dictionary On Historical Principles* (London: Oxford Clarendon Press Oxford University Press, 1897), Vol. 2, h. 34; H. W. Fowler, *A Dictionary of Modern English Usage*, Second Edition, (New York: Oxford University Press, 1965), h. 51.

²⁹Albert Sydney Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Seventh Edition, (Editor: Sally Wehmeier, Colin McIntosh, Michael Ashby), (New York: Oxford University Press, 2005), h. 228.

belakang dan sifat ataupun ciri-ciri yang khas dari kasus tersebut.³⁰ Jadi, maksud studi kasus penelitian ini adalah menelaah dan meneliti peristiwa, keadaan dan pengalaman Guru Bahasa Indonesia mengelola pembelajaran.

F. Kajian Terdahulu yang Relevan

Penelitian tentang pengelolaan pembelajaran di satu sisi dan peluluhan kata atau huruf di sisi lain telah dikaji oleh peneliti terdahulu. Namun, belum ada kajian yang secara khusus meneliti pengalaman guru bahasa Indonesia. Meski demikian, berikut ini dapat dijelaskan pada penelitian relevan dengan penelitian .

1. Penelitian Zahrotul dan kawan-kawan, dengan judul: “*Kesalahan Penggunaan Afiksasi dan Reduplikasi dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia di SDN Oro-Oro Ombo 3 Batu*”. Penelitian ini menemukan bahwa ada kesalahan siswa SD di dalam perubahan bunyi fonem atau peluluhan huruf pada kata yang diawali huruf *k*, *t*, *s*, dan *p*. Hasil penelitian ini menemukan ada 26 kesalahan di dalam aspek morfologi, beberapa kesalahan morfologi keterampilan berbahasa siswa dalam diskusi di antaranya 15 kesalahan penghilangan afiks, kemudian 1 penggunaan afiks yang tidak tepat, 4 kesalahan peluluhan bunyi, 3 kesalahan penggantian morf, dan 3 kesalahan reduplikasi.³¹
2. Artikel penelitian Rantika dan kawan-kawan, berjudul: “*Analisis Morfonemik Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia: Studi Kasus Pada Prefiks Me-N Di Sekolah Dasar*”. Penelitian ini menganalisis morfonemik pembentukan kata dalam bahasa Indonesia, yaitu pada prefiks *me-n* di Sekolah Dasar. Salah satu kesalahan yang ditemukan ialah di dalam menulis sejumlah kata yang harusnya luluh menjadi tidak luluh, misalnya di dalam *sapu*, *siram*, *susun*, *pukul*, *potong*, *tangkap*, dan lainnya setelah diberikan prefiks *me-n*. Penelitian ini menganalisis proses morfonemik pembentukan kata bahasa Indonesia dengan fokus prefiks *me-n* di tingkat sekolah dasar. Analisis dan buku teks kelas I-VI SD, ditemukan lima variasi prefiks alomorf *me-n*, *me-*, *mem-*, *men-*

³⁰Suprpto, *Metodologi Penelitian Ilmu Pendidikan dan Ilmu-ilmu Pengetahuan Sosial* (Yogyakarta: CAPS-Center for Academic Publishing Service, 2013), h. 15.

³¹Hanifah, Susandi, dan Muliono, “Kesalahan Penggunaan Afiksasi...,” h. 289.

, meny-, serta meng-, yang distribusinya bergantung kepada fonem awal kata dasar. Proses hidungisasi dan pelepasan fonem juga ditemukan dalam pembentukan kata tersebut. Temuan ini penting untuk pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar dan mendukung pengembangan materi ajar yang lebih sistematis dan mudah dipahami.³²

3. Artikel penelitian Afifah, berjudul: “*Penggunaan Kata Berafiks pada Karangan Eksposisi Siswa di Kelas VIII B SMP N 8 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2023/2024*”. Penelitian ini membahas penggunaan awalan dalam karangan teks eksposisi pada siswa SMP yang dalam hasil penelitiannya menunjukkan bahwa umumnya siswa masih lemah di dalam menggunakan awalan pada kata dasar, termasuk mengenai kata dasar yang diawali dengan huruf *k, t, s, p*. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa penggunaan afiks di dalam karangan eksposisi siswa kelas VIII B SMP Negeri 8 Bandar Lampung terdiri atas prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan juga simulfiks. Terdapat 226 afiks yang digunakan dengan rincian penggunaan yang tepat berjumlah 216 dan yang tidak tepat berjumlah 10. Penggunaan kata berafiks didominasi oleh kata yang berprefiks berjumlah 93 terdiri atas prefiks {meN-}, {peN-}, {ber-}, {se-}, {ter-}, {di-}, dan {per-}, kata bersufiks berjumlah 11, terdiri atas {-an}, {i-}, dan {kan-}, kata berkonfiks berjumlah 120 yang terdiri atas konfiks {ke-an}, {per-an}, {peN-an}, {meN-kan} {meN-i} {di-kan}, {di-i}, {memper-kan}, dan yang terendah adalah kata berinfiks yang berjumlah 0.³³
4. Penelitian Nadia Zakiyyah dan kawan-kawan, berjudul: “*Kesalahan Berbahasa Pada Tataran Morfologi Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X TKJ SMK Batik 1 Surakarta*”. Penelitian ini mengkaji tentang kesalahan berbahasa pada tataran morfologi siswa SMK dan menunjukkan adanya ragam penulisan kata yang keliru yang harusnya luluh pada kata *k, t, s*, dan *p*. Hasil penelitian yang ditemukan dalam karangan teks laporan hasil observasi siswa kelas X TKJ SMK Batik 1 Surakarta adalah 27 kesalahan

³²Mastra, Misweniati, dan Pebriana, “Analisis Morfonemik...,” h. 1-7.

³³Afifah, “Penggunaan Kata Berafiks...,” h. 45; Lubis, “Kesalahan Berbahasa...,” h. 87.

pada tataran morfologi. Kesalahan tersebut terdapat pada 11 kesalahan prefiks, 6 kesalahan sufiks, dan 1 kesalahan infiks, 2 kesalahan konfiks, 5 kesalahan reduplikasi, dan 2 kesalahan komposisi (pemajemukan).³⁴

5. Penelitian Rahmad Nuthihar berjudul: “*Kesalahan Morfologi Bahasa Indonesia pada Artikel Jurnal Ilmiah Mahasiswa*”. Penelitian ini meneliti ada kesalahan di dalam penulisan peluluhan huruf ditemukan pada tingkat tinggi (mahasiswa). Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa kesalahan morfologi disebabkan oleh kesalahan bentuk dasar kesalahan afiksasi dan kesalahan reduplikasi. Kesalahan bentuk dasar disebabkan oleh tidak sesuai penulisan bentuk dasar seperti di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kesalahan afiksasi terdiri atas kesalahan prefiks, kesalahan penulisan unsur terikat, dan kesalahan gabungan kata berupa awalan + akhiran. Sementara itu, bentuk kesalahan reduplikasi disebabkan oleh penggunaan kata hubung yang tidak tepat. Kesalahan morfologi ini disebabkan oleh kompetensi penulis terhadap aturan morfologi bahasa Indonesia. Untuk itu, disarankan agar pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi dilakukan dengan model berbasis proyek atau studi kasus agar kesalahan morfologi bahasa Indonesia tidak terjadi lagi.³⁵
6. Artikel penelitian Elva dengan judul: “*Implementasi Prefiks Dalam Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa*”. Penelitian ini juga mengkaji tentang kesalahan dalam kata yang seharusnya luluh dalam karya tulis mahasiswa. Hasil penelitiannya bahwa implementasi prefiks meng- di dalam karya tulis mahasiswa mengalami tingkat kesalahan rata-rata 77,76% dengan rincian yaitu kesalahan penggunaan prefiks meng-a dengan variasi bentuk me- ada pada kata *merubah*, selain itu kesalahan penggunaan prefiks meng-a dengan variasi bentuk mem- kata *mempengaruhi*, *mempublikasikan*, *mempesona* dan *mempercayai*. Kesalahan pada penggunaan prefiks meng-a dengan variasi bentuk men- pada kata *menterjemahkan*, selain itu *mentaati*, dan *menyetabilkan*. Kesalahan penggunaan prefiks meng-a dengan variasi bentuk

³⁴Zakiyyah dkk., “Kesalahan Berbahasa...,” h. 29.

³⁵Nuthihar dkk., “Kesalahan Morfologi...,” h. 149.

meny- pada kata mensuplai, dan mensortir. Kemudian kesalahan penggunaan prefiks meng-a dengan variasi bentuk meng- kata *mengkonfirmasi*, *mengkeriting*, *mengkesampingkan* atau *mengenyampingkan*, *mengkedepankan*, serta *mengkemukakan*, *mengketengahkan*, mengeristal, mengeritik. Kesalahan penggunaan prefiks meng- dengan variasi bentuk menge- kata *membom*, *mencat* serta *mensahkan*.³⁶

Berikut ini dapat disajikan pula tabel *landscape* aspek fokus yang dibahas dalam masing-masing penelitian dan persamaan serta perbedaan dengan penelitian ini.

Tabel 1.1. *Landscape* Penelitian Terdahulu

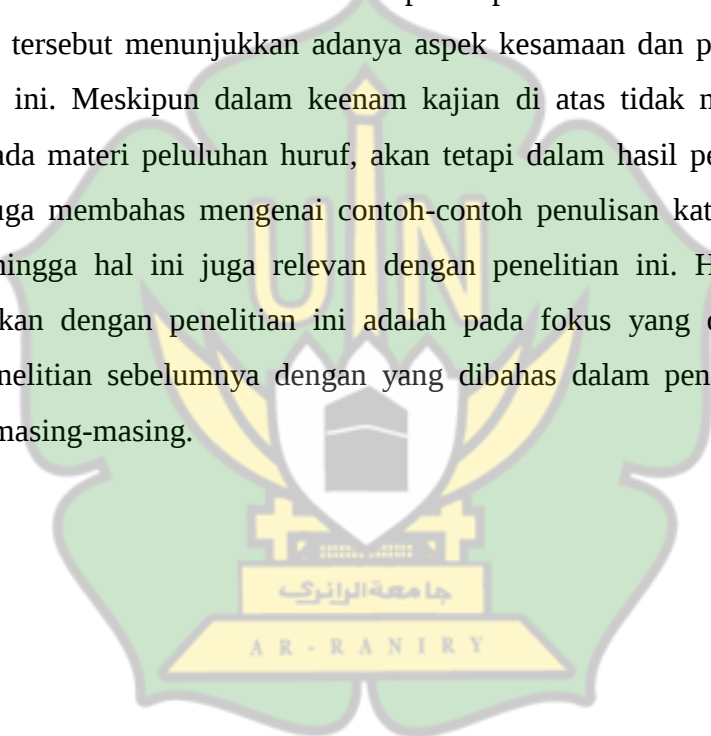
No.	Peneliti/Judul	Metode	Fokus Kajian	Persamaan dan Perbedaan
1	Zahrotul dkk. – Kesalahan Penggunaan Afiksasi dan Reduplikasi dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia di SDN Oro-Oro Ombo 3 Batu	Deskriptif Kualitatif	Kesalahan morfologi siswa SD dalam berbicara, termasuk peluluhan huruf (k, t, s, p)	Penelitian ini fokus pada kesalahan siswa SD dalam keterampilan berbicara, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada pengalaman guru dalam mengelola pembelajaran.
2	Rantika dkk. – Analisis Morfonemik Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia: Studi Kasus pada Prefiks Me-N di Sekolah Dasar	Deskriptif Kualitatif	Analisis morfonemik prefiks me-N, variasi alomorf, dan kesalahan peluluhan huruf pada kata dasar	Penelitian ini fokus pada analisis morfonemik dan variasi alomorf, sedangkan dalam penelitian ini menekankan strategi guru dalam mengelola pembelajaran dengan studi kasus.
3	Afifah – Penggunaan Kata Berafiks pada Karangan Eksposisi Siswa di Kelas VIII B SMP N 8 Bandar Lampung	Deskriptif Kualitatif	Analisis penggunaan afiks dalam karangan eksposisi siswa SMP, termasuk kesalahan peluluhan huruf	Penelitian ini fokus pada hasil karangan siswa SMP, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pengalaman guru dalam mengajar materi peluluhan huruf.
4	Nadia Zakiyyah dkk. – Kesalahan Berbahasa pada Tataran Morfologi Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X TKJ SMK Batik 1 Surakarta	Deskriptif Kualitatif	Kesalahan morfologi dalam teks laporan siswa SMK, termasuk peluluhan huruf	Penelitian ini fokus pada kesalahan siswa SMK dalam teks laporan, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada pengalaman guru dalam pembelajaran.
5	Rahmad Nuthihar – Kesalahan Morfologi	Deskriptif Kualitatif	Kesalahan morfologi	Penelitian ini fokus pada kesalahan mahasiswa dalam

³⁶Sulastriana dan Mastuti, "Implementasi Prefiks...", h. 371.

	Bahasa Indonesia pada Artikel Jurnal Ilmiah Mahasiswa		mahasiswa dalam artikel ilmiah, termasuk peluluhan huruf	karya ilmiah, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada guru dan praktik pembelajaran di kelas.
6	Elva – Implementasi Prefiks dalam Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa	Deskriptif Kualitatif	Kesalahan penggunaan prefiks mengdalam karya tulis mahasiswa, termasuk peluluhan huruf	Penelitian ini fokus pada implementasi prefiks mengdalam karya tulis mahasiswa, sedangkan dalam penelitian ini berfokus pada pengalaman guru dalam mengelola pembelajaran dengan studi kasus.

Sumber: Data Direduksi dari Artikel Jurnal, 2026.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa beberapa kajian penelitian tersebut menunjukkan adanya aspek kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Meskipun dalam keenam kajian di atas tidak membahas secara khusus pada materi peluluhan huruf, akan tetapi dalam hasil penelitian masing-masing juga membahas mengenai contoh-contoh penulisan kata yang harusnya luluh, sehingga hal ini juga relevan dengan penelitian ini. Hanya saja, yang membedakan dengan penelitian ini adalah pada fokus yang dikaji. Sehingga, antara penelitian sebelumnya dengan yang dibahas dalam penelitian ini punya distingsi masing-masing.



BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Teori Pengalaman Mengelola Pembelajaran

Teori pengalaman belajar atau pengalaman mengelola pembelajaran sudah digagas oleh beberapa ahli. Pada pembahasan ini, teori pengalaman yang digunakan adalah teori yang dikembangkan oleh David A. Kolb, dikenal sebagai *Experiential Learning Theory* (ELT), yaitu sebuah pendekatan yang menekankan bahwa proses belajar terjadi melalui pengalaman langsung yang nyata, kemudian direfleksikan, dipahami, serta diimplementasikan kembali dalam tindakan nyata. Dalam konteks ini, pengalaman ini ditempatkan sebagai sebuah pusat dalam pembelajaran dan juga perkembangan manusia. Teori ini menghendaki bahwa belajar ialah sebagai proses utama adaptasi manusia yang melibatkan keseluruhan pribadi. Teori pengalaman di satu sisi berlaku tidak hanya di ruang kelas pendidikan formal tetapi juga di sisi lain berlaku seluruh ranah kehidupan. Proses belajar dari pengalaman tersebut bersifat universal, hadir dalam setiap aktivitas manusia di mana saja serta kapan saja. Sifat holistik dari proses belajar dan pengalaman berarti bahwa ia beroperasi pada semua tingkat masyarakat manusia, mulai dari individu, kelompok, dan masyarakat.¹

Menurut Kolb, teori pengalaman dalam pembelajaran menghendaki bahwa belajar adalah sebagai proses di mana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman. Pengetahuan dihasilkan dari kombinasi menangkap (*grasping*) dengan transformasi pengalaman. Model ELT ini menggambarkan dua siklus yang pertama yang saling berkaitan di dalam menangkap pengalaman, yaitu *concrete experience* (pengalaman nyata) dan *abstract conceptualization* (konseptualisasi abstrak), selain itu ada dua siklus lain yang saling berkaitan secara dialektis dalam mentransformasi pengalaman, yaitu pertama *reflective*

¹David A. Kolb dan Alice Y. Kolb, "Experiential Learning Theory as a Guide for Experiential Educators in Higher Education," *NSU Florida: Experiential Learning & Teaching in Higher Education*, Vol. 1, no. 1 (Agustus 2025): h. 10-11, <https://doi.org/10.46787/elthe.v1i1.3362>.

observation (observasi reflektif), kedua *active experimentation* (eksperimen aktif).²

Menurut siklus belajar empat tahap ini, pengalaman langsung atau konkret menjadi dasar bagi observasi dan refleksi.³ Kolb berangkat dari pandangan bahwa belajar bukan sekadar proses menerima informasi secara pasif, tetapi sebuah siklus aktif yang melibatkan keterlibatan individu di dalam pengalaman konkret (nyata di lapangan), refleksi mendalam, pembentukan konsep abstrak, dan penerapan dalam situasi baru. Dengan demikian, teori ini menempatkan pengalaman sebagai inti dari pembelajaran, di mana setiap individu membangun pengetahuan melalui interaksi antara pengalaman personal dan konteks sosial. Di dalam konteks pendidikan, teori Kolb sangat relevan karena guru dan siswa tidak hanya berperan sebagai penerima materi, tetapi juga sebagai pelaku aktif yang mengonstruksi makna dari pengalaman belajar mereka.

Dalam teori pengalaman Kolb, hubungan di antara individu dan lingkungan disimbolkan dalam istilah *experience* (pengalaman), yang bersifat personal merujuk pada keadaan internal seseorang yang dialami oleh orang tersebut.⁴ David A. Kolb mengidentifikasi beberapa indikator penting proses pengalaman belajar.

1. Adanya keterlibatan langsung individu dalam suatu aktivitas atau peristiwa yang nyata, sehingga pengalaman tersebut memiliki nilai personal.
2. Kemampuan untuk melakukan refleksi terhadap pengalaman yang terjadi, baik dalam bentuk evaluasi diri maupun diskusi dengan orang lain.
3. Ada proses abstraksi, yaitu suatu kemampuan menghubungkan pengalaman dengan konsep ataupun teori yang lebih luas sehingga pengalaman tersebut tidak berhenti kepada praktik semata, melainkan menjadi pengetahuan yang dapat dipahami secara sistematis.

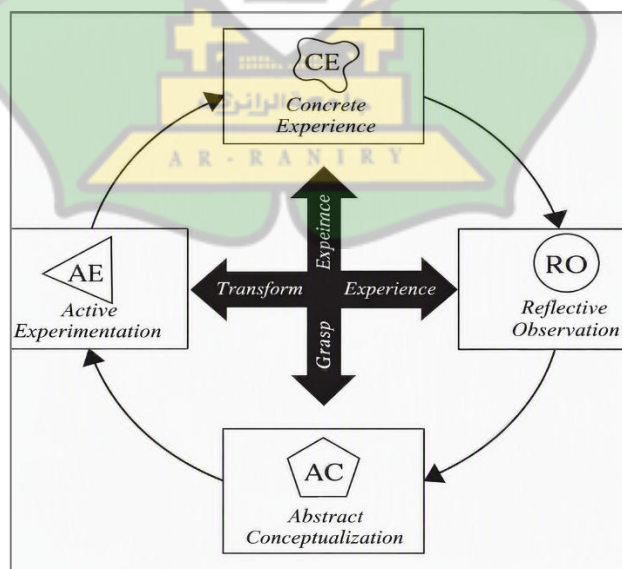
²David A. Kolb dan Richard E. Boyatzis, "Experiential Learning Theory: Previous Research and New Directions," dalam *Perspectives on Thinking, Learning, and Cognitive Styles*, (United States of America: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 2001), h. 2.

³Sri Nurhayati dkk., *Pendidikan Orang Dewasa* (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), h. 27.

⁴David A. Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*, Second Edition, (New Jersey: FT Press, 2014), h. 35.

4. Penerapan hasil refleksi dan juga abstraksi, yang menunjukkan pengalaman belajar telah menghasilkan perubahan perilaku ataupun strategi.

Kolb merumuskan siklus pengalaman belajar yang terdiri dari empat tahap utama. Tahapan pertama adalah *concrete experience* (pengalaman nyata), di mana individu terlibat langsung dalam suatu aktivitas atau peristiwa. Tahap kedua adalah *reflective observation* (observasi reflektif), yaitu proses merenungkan pengalaman tersebut, mengidentifikasi keberhasilan maupun hambatan yang muncul. Tahap ketiga ialah *abstract conceptualization* (konseptualisasi abstrak), di mana individu menghubungkan pengalaman dengan teori ataupun konsep yang lebih luas sehingga terbentuk pemahaman yang lebih mendalam. Tahap keempat adalah tahapan *active experimentation* (eksperimen aktif), yaitu suatu penerapan konsep atau strategi baru dalam situasi yang berbeda untuk menguji efektivitasnya.⁵ Empat siklus ini bersifat dinamis dan juga berulang, sehingga setiap pengalaman baru akan kembali melalui tahapan refleksi, konseptualisasi dan juga eksperimen membentuk lingkaran belajar yang terus berkembang.⁶ Berikut ini dapat digambarkan teori pengalaman digagas oleh Kolb.



Gambar 2.1. Teori Pengalaman David A. Kolb.

⁵Kolb dan Boyatzis, "Experiential Learning Theory...", h. 2.

⁶Parwoto, *Bermain, Belajar dan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Deepublish, 2025), h. 170.

Sumber: David A. Kolb dan Alice Y. Kolb, 2017

Dalam konteks guru Bahasa Indonesia yang mengelola pembelajaran materi peluluhan huruf, siklus Kolb dapat menjadi kerangka untuk memahami pengalaman mereka. Ketika guru pertama kali mengajar materi peluluhan huruf, maka mereka mengalami tahap *concrete experience*, yakni menghadapi langsung dinamika kelas, respons siswa, serta kesulitan yang muncul. Setelah itu, guru melakukan *reflective observation* dengan merenungkan apakah metode yang digunakannya sudah cukup baik dan efektif, bagaimana siswa merespons, apa yang perlu diperbaiki. Kemudian guru masuk tahap *abstract conceptualization*, yaitu menghubungkan pengalaman mengajar dengan teori pembelajaran bahasa, strategi pedagogis, regulasi kurikulum yang berlaku. Akhirnya, guru melakukan *active experimentation* dengan mencoba metode baru, misalnya menggunakan contoh kontekstual, latihan interaktif, ataupun media digital untuk memperkuat pemahaman siswa tentang peluluhan huruf.

Indikator pengalaman guru dalam kerangka Kolb ini dilihat dari bagaimana mereka menginternalisasi siklus tersebut. Guru yang mempunyai pengalaman kaya biasanya menunjukkan keterampilan reflektif yang tinggi, mampu mengidentifikasi kelemahan dan juga kelebihan dari strategi yang digunakan. Mereka juga memiliki kemampuan konseptualisasi yang positif, yakni mengaitkan pengalaman mengajar dengan teori linguistik atau pedagogi yang relevan. Selain itu, guru berpengalaman cenderung lebih kreatif saat melakukan eksperimen aktif, mencoba variasi metode pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas. Dengan demikian, pengalaman guru di samping menunjukkan jumlah tahun mengajar, juga kualitas keterlibatan mereka di dalam siklus belajar yang berulang, yang menghasilkan peningkatan kompetensi profesional secara berkelanjutan.

B. Konsep Mengelola Pembelajaran

Sub bab ini membahas terkait konsep pengelolaan pembelajaran membahas secara menyeluruh dasar-dasar penting dalam proses pengelolaan kegiatan belajar mengajar. Pengelolaan pembelajaran ini merupakan aspek krusial

yang menentukan keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan, karena di dalamnya terkandung upaya sistematis untuk mengatur, mengarahkan, dan mengembangkan seluruh komponen pembelajaran agar berjalan efektif dan efisien. Di dalam pembahasan ini, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian pengelolaan pembelajaran sebagai landasan teori dan konseptual kemudian diuraikan tujuan pengelolaan pembelajaran yang menjadi arah dan sasaran dari setiap aktivitas pembelajaran. Selanjutnya, akan dipaparkan prinsip-prinsip pengelolaan pembelajaran yang berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaannya, diikuti dengan penjelasan mengenai aspek komponen pengelolaan pembelajaran yang meliputi unsur-unsur penting yang harus diperhatikan di dalam proses belajar mengajar, serta poin-poin lainnya yang relevan.

1. Pengertian Mengelola Pembelajaran

Istilah mengelola pembelajaran tersusun dari dua kata. Kata mengelola ini, berasal dari kata dasar kelola. Kata ini kemudian membentuk beberapa turunan kata lainnya, misalnya pengelola, mengelola, atau pengelolaan, artinya mengendalikan, menyelenggarakan (pemerintahan dan sebagainya), mengurus (perusahaan, proyek, dan sebagainya), menjalankan proses atau cara dan perbuatan mengelola dan proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain, proses yang membantu merumuskan kebijaksanaan dan tujuan organisasi, proses yang memberi pengawasan kepada semua hal yang terlibat dalam pelaksanaan kebijaksanaan dan pencapaian tujuan.⁷ Jadi, kata kelola dan mengelola atau pengelolaan ini memiliki makna yang luas untuk semua tindakan mengelola sesuatu. Karena itu, perlu adanya pembatasan makna dengan menggabungkan kata tersebut dengan kata lain di depan kata mengelola/pengelolaan, seperti mengelola pembelajaran.

Kata pengelolaan ini juga diistilahkan dengan istilah “*manage*” dan makna lainnya,⁸ yang berarti pelaksanaan ataupun tata pimpinan, adalah dasar dari konsep pengendalian. Jadi, pengelolaan adalah mengelola, mengatur, atau

⁷Tim Litbang Bahasa, *Kamus Besar...*, h. 299.

⁸John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, Edisi Ketiga, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), h. 189.

mengatur sebuah usaha, atau mekanisme dan proses yang mengawasi segala perihal yang diperlukan untuk menerapkan kebijakan sehingga mencapai tujuan.⁹ Mengelola/pengelolaan adalah penyelenggaraan atau pengurusan agar sesuatu yang dikelola dapat berjalan dengan lancar, efektif, dan efisien. Pengelolaan adalah substantifa (inti) dari suatu kegiatan mengelola.¹⁰ Mengelola berarti tindakan yang dimulai dengan penyusunan data, merencana, mengorganisasi, melaksanakan sampai dengan pengawasan, serta penilaian. Jadi, pengelolaan meliputi berbagai kegiatan, semuanya secara bersama-sama menghasilkan hasil akhir yang memberikan informasi kepada penyempurnaan dan peningkatan pengelolaan selanjutnya. Dalam konteks pembelajaran pengertian pengelolaan adalah pengaturan suasana belajar sedemikian rupa sehingga kegiatan pembelajaran berlangsung efektif dan juga efisien, mencapai hasil pendidikan yang optimal.¹¹

Pembelajaran ialah proses mencari informasi. Ini karena kata pembelajaran bermula dari istilah belajar, yang berarti suatu aktivitas guna mendapat informasi. Dari penjelasan di atas, dapatlah dimaknakan bahwa pengaturan pembelajaran ialah suatu pembenahan aktivitas di dalam tahap mencari ilmu, atau sebuah upaya yang dilakukan dengan sadar untuk mendapatkan sebuah arah pembelajaran, atau untuk memanfaatkan kemampuan kelas.¹²

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa kata mengelola dan kata pembelajaran adalah dua kata yang berbeda, namun keduanya saling terkait apabila digabung menjadi satu frasa mengelola/pengelolaan pembelajaran yaitu melakukan kegiatan mengatur berbagai aspek yang berhubungan dengan pembelajaran. Untuk memahami istilah mengelola/pengelolaan pembelajaran ini, maka perlu dijelaskan dan dikutip beberapa rumusan definisi para ahli sebagai berikut:

⁹M. Iqbal Arrosyad, *Etika Profesi Berbasis Case Method dan Project Based Learning*, (Banyumas: Wawasan Ilmu, 2024), h. 170.

¹⁰Laurens Seba, Sri Maryati, dan Andang Rohendi, *Pembelajaran Psikomotorik dalam Pendidikan Jasmani dan Olah Raga* (Bandung: Salam Insan Mulia, 2019), h. 7.

¹¹Seba, Maryati, dan Rohendi, *Pembelajaran Psikomotorik...*, h. 7.

¹²Arrosyad, *Etika Profesi...*, h. 170.

- a. Menurut Arikunto, pengelolaan pembelajaran dapat diartikan sebagai upaya untuk mempertahankan ketertiban kelas, proses seleksi atau menggunakan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi pengelolaan pembelajaran. Pengelolaan pembelajaran ialah usaha yang dilaksanakan oleh penanggung jawab kegiatan belajar mengajar dengan maksud agar dicapai kondisi yang optimal sehingga dapat terlaksana kegiatan belajar mengajar sebagaimana yang diharapkan.¹³
- b. Menurut Arrosyad, pengelolaan pembelajaran didefinisikan sebagai sebuah langkah mengolah, menyinkronkan, dan juga menentukan isi-isi atau bahan pembelajaran. Dengan makna lain, proses belajar mengajar merupakan satu langkah-langkah yang bersinkronisasi dan menopang berbagai elemen juga bahan-bahan yang ada pada satu proses belajar mengajar. Pengaturan proses belajar pada dasarnya usaha untuk mengorganisir, menata, atau merancang kegiatan pembelajaran.¹⁴
- c. Nurlaila mendefinisikan bahwa mengelola atau pengelolaan pembelajaran, adalah pengelolaan kelas (*classroom management*) berdasarkan pendekatan otoriter maupun permisif. Pengelolaan pembelajaran dalam makna dengan menggunakan pendekatan otoriter adalah kegiatan guru untuk mengontrol tingkah laku siswa, guru berperan menciptakan dan memelihara aturan kelas melalui penerapan disiplin secara ketat. Sedangkan makna dari pengelolaan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan permisif adalah upaya yang dilakukan guru untuk memberi kebebasan untuk siswa melakukan berbagai aktivitas sesuai dengan yang mereka inginkan.¹⁵
- d. Muh. Yusuf dan kawan-kawan menyatakan bahwa pengelolaan pengajaran atau pembelajaran merupakan komponen kunci dalam proses pembelajaran yang efektif. Peran penting pengelolaan pengajaran mencakup pengelolaan yang baik yang memungkinkan guru merancang dan

¹³Pandangan Suharsimi Arikunto tersebut dikutip Darmadi di dalam Darmadi, *Optimalisasi Strategi Pembelajaran*, (Depok: Guepedia, 2023), h. 162.

¹⁴Arrosyad, *Etika Profesi...*, h. 171.

¹⁵Nurlaila, *Pengelolaan Pembelajaran*, (Palembang: Awfa Smart Media, 2022), h. 6.

mengimplementasikan strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik, memfasilitasi terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, melakukan evaluasi pembelajaran yang komprehensif, mendorong inovasi dan kreativitas pengembangan pendekatan pembelajaran, yang disesuaikan dengan perkembangan zaman sehingga pengelolaan pengajaran yang efektif menjadi fondasi penting bagi terciptanya pembelajaran yang berkualitas dan berorientasi pada kebutuhan peserta didik.¹⁶

Berdasarkan pemahaman dari berbagai pendapat ahli tersebut, pengelolaan pembelajaran dapat disimpulkan sebagai sebuah proses terencana dan terarah yang berfungsi untuk menciptakan kondisi belajar yang tertib, teratur, dan juga kondusif sehingga tujuan pendidikan bisa tercapai secara optimal. Pengelolaan ini mencakup usaha menyusun, menata, serta mengintegrasikan seluruh unsur pembelajaran, baik berupa materi, metode, maupun interaksi di antara pendidik dan peserta didik, agar berjalan selaras dan saling mendukung. Di dalamnya terdapat peranan penting guru sebagai pengendali sekaligus fasilitator yang mampu menyeimbangkan antara sisi penerapan aturan dan pemberian ruang kebebasan, sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Selain itu, pengelolaan pembelajaran juga menuntut kemampuan merancang strategi, melakukan evaluasi, serta mengembangkan pendekatan yang kreatif dan inovatif agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dengan begitu maka pengelolaan pembelajaran merupakan fondasi utama yang memastikan proses belajar mengajar berlangsung efektif, efisien, berorientasi pada pencapaian kualitas pendidikan yang menyeluruh.

2. Tujuan Pengelolaan Pembelajaran

Pengelolaan pengajaran adalah komponen kunci dalam proses pembelajaran yang efektif. Mengelola pembelajaran di kelas dengan baik serta efektif merupakan tugas guru. Tujuan penting pengelolaan pengajaran ini mencakup beberapa aspek, yaitu sebagai berikut:

¹⁶Muh. Yusuf dkk., *Pengelolaan Pembelajaran*, (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2024), h. 2.

- a. Pengelolaan yang baik memungkinkan tenaga pendidik ataupun guru untuk merancang, mengimplementasikan strategi pembelajaran yang tepat, sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik.¹⁷
- b. Pengelolaan pengajaran efektif memfasilitasi terciptanya lingkungan belajar yang kondusif, di mana peserta didik terlibat secara aktif dan memperoleh pengalaman belajar yang bermakna.
- c. Kemampuan mengelola pengajaran secara profesional memungkinkan guru untuk melakukan evaluasi pembelajaran yang komprehensif, sehingga dapat memberikan umpan balik yang bermanfaat bagi perbaikan proses dan hasil belajar.
- d. Pengelolaan pengajaran yang sistematis/terencana dapat mendorong inovasi dan kreativitas guru dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman.
- e. Pengelolaan pengajaran yang efektif menjadi fondasi penting bagi tercipta pembelajaran yang berkualitas dan juga berorientasi pada kebutuhan peserta didik.¹⁸

Menurut Nurlaila, tujuan manajemen atau pengelolaan pembelajaran khusus bagi peserta didik adalah mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik supaya kegiatan tersebut menunjang proses pembelajaran, sehingga bisa berjalan dengan lancar, dan tertib serta teratur, kemudian dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan yang ditetapkan.¹⁹ Adapun tujuan pengelolaan pembelajaran secara khusus adalah sebagai berikut:

- a. Meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan psikomotor peserta didik.
- b. Menyalurkan dan mengembangkan kemampuan umum (kecerdasan), bakat dan minat peserta didik.
- c. Menyalurkan aspirasi, harapan dan memenuhi kebutuhan peserta didik.

Dengan terpenuhinya tiga hal tersebut di atas diharapkan peserta didik dapat mencapai cita-cita mereka dengan proses belajar yang memungkinkan

¹⁷Yusuf dkk., *Pengelolaan Pembelajaran...*, h. 2.

¹⁸Yusuf dkk., *Pengelolaan Pembelajaran...*, h. 2.

¹⁹Nurlaila, *Pengelolaan Pembelajaran...*, h. 9-11.

tumbuhnya minat dan bakat untuk kebahagiaan dan kesejahteraan hidup siswa kelak. Kegiatan pengelolaan belajar siswa dalam kelas dimaksudkan adalah untuk mewujudkan dan menghasilkan tujuan institusional dari program visi dan misi sekolah, dengan harapan mengharapkan menghasilkan lulusan yang mempunyai karakter kecakapan dan keterampilan yang kuat untuk digunakan pada pengadaan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam di sekitar, serta mengembangkan kemampuan lebih lanjut di dalam dunia kerja ataupun pendidikan.²⁰

Pengelolaan pembelajaran merupakan seperangkat kegiatan guru, bertujuan untuk menciptakan dan mempertahankan ketertiban suasana pembelajaran. Selain itu, pengelolaan pembelajaran merupakan seperangkat kegiatan guru dengan tujuan untuk memaksimalkan kebebasan siswa, mengembangkan tingkah laku siswa yang diinginkan dan mengurangi atau meniadakan tingkah laku yang tidak diinginkan, mengembangkan hubungan interpersonal yang baik dan hubungan sosio-emosional pembelajaran yang positif, dan pengelolaan pembelajaran merupakan seperangkat kegiatan guru untuk tujuan supaya menumbuhkan dan mempertahankan organisasi pembelajaran yang efektif.²¹

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan pengelolaan pembelajaran adalah suatu upaya agar sistem pembelajaran di dalam suatu lembaga menjadi terarah dan juga sistematis untuk tercapainya tujuan pendidikan. Di dalam konteks pembelajaran bahasa Indonesia untuk materi peluluhan huruf, pengelolaan pembelajaran pada materi bahasa mempunyai tujuan membantu siswa memahami konsep dan juga aturan peluluhan huruf dalam kaidah morfologi bahasa Indonesia, menumbuhkan sikap teliti serta rasa bangga terhadap bahasa Indonesia, sekaligus melatih keterampilan menulis dan berbahasa menggunakan kata berimbuhan secara benar, melalui perencanaan yang matang, pelaksanaan yang interaktif, dan evaluasi yang terukur, guru diharapkan mampu menciptakan

²⁰Nurlaila, *Pengelolaan Pembelajaran...*, h. 10-11.

²¹Arifuddin Kasaming, *Supervisi Akademik dan Proses Pembelajaran*, (Malang: Media Nusa Creative, 2018), h. 12.

suasana belajar yang kondusif sehingga siswa tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi memiliki sikap positif dan keterampilan praktis dalam berbahasa.

3. Prinsip-prinsip Pengelolaan Pembelajaran

Prinsip-prinsip pengelolaan pembelajaran sebagai berikut:²²

- a. Bahwa di setiap aturan dan prosedur yang mengikat dan ditempuh haruslah direncanakan kesiswaan terlebih dahulu sebelum dapat dilangsungkan.
- b. Aturan-aturan yang ditetapkan dan prosedur yang ditempuh itu harus jelas dan dibutuhkan.
- c. Biarkan siswa mengasumsikan tanggung jawabnya secara independen.
- d. Kurangi gangguan dan keterlambatan atau penundaan.
- e. Rencana kesiswaan kegiatan belajar yang independen atau individual dan juga kegiatan belajar kelompok.

Prinsip-prinsip pengelolaan pembelajaran yang lainnya yang dikembangkan Bolla, yaitu:²³

- a. Dalam setiap kegiatan pengelolaan pembelajaran (termasuk di dalam proses belajar mengajar dengan berbagai materi yang diajarkan guru), antusias dan kehangatan guru harus ditunjukkan.
- b. Setiap tutur kata, tindakan dan juga tugas-tugas yang diberikan pada siswa menantang, yang tidak menimbulkan kebosanan tetapi justru menimbulkan gairah belajar yang produktif.
- c. Penggunaan variasi dalam alat, media, metode, dan gaya berinteraksi adalah kunci sukses pengelolaan pembelajaran.
- d. Kewaspadaan jalannya proses kegiatan belajar mengajar dari kemungkinan terjadinya berbagai gangguan yang mengharuskan guru bersikap/bertindak secara luwes.
- e. Membiasakan untuk memusatkan pikiran secara positif dan menghindari hal negatif.

²²Kasaming, *Supervisi Akademik...*, h. 14.

²³Kasaming, *Supervisi Akademik...*, h. 14.

- f. Pengelolaan pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari kepentingan peserta didik (siswa) untuk mampu berdisiplin atas dirinya sendiri. Karena itu, guru sepantasnya berdisiplin pada dirinya sendiri agar di hadapan siswa menjadi teladan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami dan disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pada pengelolaan pembelajaran menekankan pentingnya perencanaan yang matang, kejelasan aturan dan prosedur, dan juga pemberian ruang bagi siswa untuk bertanggung jawab secara mandiri baik saat kegiatan individual maupun kelompok. Guru dituntut menunjukkan antusiasme, kehangatan, dan juga sikap teladan melalui disiplin diri, sekaligus menciptakan suasana belajar yang menantang, variatif, dan produktif. Selain itu, pengelolaan pembelajaran harus mampu untuk meminimalisir gangguan, menjaga fokus positif, dilakukan dengan kewaspadaan, serta keluwesan agar proses belajar mengajar berjalan efektif, menyenangkan, dan berorientasi pada pencapaian tujuan pendidikan.

4. Strategi Efektif dalam Pengelolaan Pembelajaran

Ada dua strategi efektif dalam pengelolaan pengajaran, yaitu *differentiated instruction* dan *problem-based learning*, masing-masing pembahasan dua strategi ini dapat dikemukakan berikut:²⁴

a. Pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*)

Pembelajaran berdiferensiasi adalah suatu pendekatan pengajaran yang memungkinkan guru bisa merencanakan dan juga melaksanakan pembelajaran dengan memperhatikan perbedaan individual siswa di dalam kelas. Tujuannya adalah memaksimalkan potensi setiap siswa dengan menyesuaikan kebutuhan, gaya belajar, dan minat mereka. Beberapa prinsip dasar dalam pembelajaran berdiferensiasi:

- 1) Fokus pada esensi, di mana guru mengidentifikasi konsep, prinsip, serta keterampilan esensial yang harus dikuasai siswa. Materi pembelajaran difokuskan pada hal-hal yang paling penting.

²⁴Yusuf dkk., *Pengelolaan Pembelajaran...*, h. 9-12.

- 2) Pemahaman terhadap siswa, di mana guru memahami perbedaan siswa di dalam hal kemampuan, latar belakang, minat, gaya belajar. Perbedaan individual dari para siswa tersebut menjadi dasar untuk merencanakan pembelajaran.
- 3) Fleksibilitas, guru menyediakan berbagai macam aktivitas, materi, serta strategi pembelajarannya. Siswa dapat memilih opsi yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi masing-masing.
- 4) Pengelolaan kelas yang dinamis, guru mengelola kelas dengan fleksibel, seperti pengaturan tempat duduk, pengelompokan siswa, dan pemberian tugas disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai.
- 5) Penilaian berkelanjutan, guru melakukan penilaian secara terus-menerus untuk memantau kemajuan belajar para siswa, dan juga digunakan untuk menyesuaikan pembelajaran selanjutnya.

Pembelajaran berdiferensiasi ialah proses atau filosofi untuk pengajaran efektif dengan memberi beragam cara untuk memahami informasi baru untuk semua siswa dalam komunitas ruang kelasnya yang beraneka ragam, termasuk cara untuk mendapatkan konten, mengolah, membangun, atau menalar gagasan, dan juga mengembangkan produk pembelajaran dan ukuran penilaian sehingga semua siswa dalam suatu ruang kelas yang memiliki latar belakang kemampuan beragam bisa belajar dengan efektif.²⁵

b. *Problem-based learning*

Problem-based learning (PBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mana siswa dihadapkan kepada masalah autentik (nyata) sebagai titik awal pembelajaran. Berikut adalah karakteristik utama *problem-based learning*:²⁶

- 1) Pembelajaran berpusat pada masalah. Masalah menjadi fokus dan titik awal pembelajaran. Masalah yang dipilih harus bersifat kompleks, dan terbuka, serta menantang.

²⁵Yusuf dkk., *Pengelolaan Pembelajaran...*, h. 9-12.

²⁶Yusuf dkk., *Pengelolaan Pembelajaran...*, h. 9-12.

- 2) Siswa sebagai pemecah masalah. Aktif terlibat dalam proses pemecahan masalah, mereka mengidentifikasi apa yang dirasa perlu dipelajari untuk memecahkan masalah.
- 3) Peran guru sebagai fasilitator. Dalam konteks ini guru tidak memberikan instruksi langsung, melainkan berperan sebagai seorang fasilitator. Guru membantu siswa menemukan sumber-sumber belajar yang relevan dan membantu memenuhi materi belajar.
- 4) Pembelajaran kolaboratif. Siswa bekerja di dalam kelompok kecil untuk memecahkan masalah. Interaksi dan juga kolaborasi antar siswa sangat penting.
- 5) Pengembangan keterampilan berpikir kritis. Siswa harus berpikir kritis di dalam menganalisis masalah, mengevaluasi informasi, dan membuat keputusan. Keterampilan pemecahan masalah menjadi satu tujuan utama dalam PBL.
- 6) Produk autentik. Siswa menghasilkan produk, atau solusi sebagai hasil proses pemecahan masalah. Produk bersifat realistik, dapat diterapkan.²⁷

Kurikulum memuat isi serta materi pembelajaran. Materi pembelajaran membutuhkan metode dan strategi yang digunakan oleh pendidik dan tujuannya agar mencapai keberhasilan pencapaian tujuan yang telah direncanakan. Untuk itu dapat disimpulkan bahwa strategi efektif di dalam pengelolaan pembelajaran bisa diwujudkan melalui pembelajaran berdiferensiasi dan juga *problem-based learning*, yang mana guru berperan penting dalam menyesuaikan proses belajar dengan perbedaan individual siswa sekaligus menghadapkan para siswa kepada masalah autentik yang menantang. Pembelajaran berdiferensiasi menekankan fleksibilitas, pemahaman terhadap kebutuhan siswa dan penilaian berkelanjutan untuk memaksimalkan potensi setiap individu, adapun *problem-based learning* mendorong siswa berpikir kritis, berkolaborasi, dan menghasilkan solusi nyata dengan guru sebagai fasilitator. Kedua strategi ini saling melengkapi di dalam

²⁷Yusuf dkk., *Pengelolaan Pembelajaran...*, h. 9-12.

menciptakan pembelajaran yang bermakna, produktif, dan berorientasi kepada pencapaian tujuan kurikulum.

Dalam konteks bahasa Indonesia, maka strategi efektif pada pengelolaan pembelajaran tersebut dapat diterapkan pada materi bahasa Indonesia, termasuk dalam materi peluluhan huruf, yaitu dapat dilakukan dengan mengintegrasikan pendekatan diferensiasi dan *problem based learning* sehingga siswa tidak hanya memahami aturan peluluhan huruf secara teoritis, tapi mampu mengaplikasikan dalam konteks nyata. Guru dapat menerapkan pembelajaran berdiferensiasi ini dengan menyesuaikan materi, metode, dan juga media sesuai dengan perbedaan kemampuan, minat, serta gaya belajar siswa, misalnya melalui latihan menulis kata berimbuhan, permainan bahasa, atau diskusi kelompok yang menekankan pada variasi kata dasar yang mengalami peluluhan huruf. Sementara itu, strategi *problem-based learning* ini dapat diterapkan dengan menghadapkan siswa pada permasalahan autentik, seperti kesalahan penggunaan kata berimbuhan di dalam teks bacaan atau tulisan sehari-hari, yang kemudian mereka analisis dan juga perbaiki secara kolaboratif.

Dengan adanya peranan guru sebagai fasilitator yang dapat memberikan arahan, sumber belajar, umpan balik, strategi ini akan mendorong siswa untuk berpikir kritis, teliti, kreatif dalam menggunakan bahasa Indonesia, sehingga pembelajaran peluluhan huruf menjadi lebih bermakna, serta berorientasi pada keterampilan berbahasa yang produktif.

C. Konsep Peluluhan Huruf

Dalam kajian morfologi bahasa Indonesia, proses pembentukan kata tidak sekadar menambahkan imbuhan, tetapi juga melibatkan perubahan fonologis yang terjadi pada bentuk dasar. Salah satu bentuk perubahan fonologis tersebut adalah peluluhan huruf, yakni fenomena ketika huruf ataupun fonem tertentu mengalami perubahan atau hilang pada proses pembentukan kata berimbuhan. Di dalam proses pembentukan kata turunan, kata dasar ataupun imbuhanannya sering kali mengalami perubahan bentuk ataupun peluluhan huruf sebagai akibat gabungan

yang terjadi.²⁸ Proses ini sangat penting dipahami, terutama oleh pelajar, guru bahasa, atau siapa pun yang ingin menguasai tata bahasa dalam bahasa Indonesia secara struktural dan di dalam konteks gramatikal.

Peluluhan huruf bukan hanya terjadi secara acak, melainkan mengikuti pola-pola tertentu yang berhubungan dengan fonologi dan juga morfologi. Fenomena ini memperlihatkan bagaimana bahasa Indonesia memiliki sistem yang dinamis namun teratur, dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam pembentukan satu kata. Dengan memahami peluluhan huruf, maka dapat lebih memahami fleksibilitas bahasa, serta mampu menganalisis bentuk-bentuk kata secara lebih cermat baik dalam mengucapkan bahasa maupun dalam menulis. Untuk memahami konsep peluluhan huruf ini maka perlu dikemukakan terlebih dahulu tentang pengertian peluluhan huruf, kemudian berikutnya dikemukakan bentuk-bentuk peluluhan huruf.

1. Pengertian dan Tujuan Peluluhan Huruf

Istilah peluluhan huruf memiliki dua kata, yang keduanya memiliki makna tersendiri. Kata peluluhan adalah bentuk turunan kata dasar luluh, bermakna hancur menjadi kecil, seperti serbuk, remuk sama sekali, hancur menjadi lemah, melebar.²⁹ Kemudian, kata luluh ini membentuk beberapa bentuk turunan, seperti meluluhkan dan peluluhan.³⁰ Adapun huruf berarti lambang dari bunyi, misalnya a, b, c, d, e, f, dan seterusnya sampai huruf z.³¹ Ada juga yang disebut dengan fonem, yaitu bunyi dari suatu huruf. Jadi, fonem sama dengan bunyi (untuk didengar), sementara huruf adalah lambang (untuk dilihat). Sehingga, jumlah huruf hanya 26, sementara fonem lebih dari 26, sebab ada beberapa huruf yang memiliki beberapa bunyi, di antaranya adalah huruf e (1 huruf) yang memiliki 3

²⁸M. Isnaini, *Bahasa Indonesia di Ruang Publik* (Malang: UMM Press, 2023), h. 20.

²⁹Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga, Cet. 3, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2012), h. 270.

³⁰Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar...*, h. 270.

³¹Sinta Diana Martaulina, *Bahasa Indonesia terapan* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 22-23.

fonem (misalnya, *elang*, *sate*, dan *enak*). Begitu juga huruf o (1 huruf) yang memiliki 2 fonem/bunyi huruf (misalnya *fonem* dan *Indonesia*), dan lainnya.³²

Berdasarkan pemaknaan kata peluluhan dan huruf di atas, maka peluluhan huruf secara *letterlijk* (arti per kata) bermakna huruf yang hancur atau dihilangkan. Menurut Gatut dan Nurma, peluluhan huruf atau disebut juga peluluhan kata adalah sebuah kata yang mengalami perubahan bentuk (penghilangan unsur kata) di ketika kata tersebut diberi imbuhan atau disebut dengan peluluhan/kata luluh.³³ Peluluhan huruf, atau dalam beberapa tulisan juga sering digunakan dengan istilah peluluhan kata adalah salah satu sub set dari morfofonemik yang merupakan pertemuan antara morfem (satuan bahasa terkecil) yang satu dengan morfem yang lainnya (kata atau suku kata) dan menyebabkan perubahan huruf atau fonem (satuan bunyi terkecil). Peluluhan huruf ataupun fonem adalah proses luluhnya sebuah fonem (satuan bunyi terkecil) kemudian menyatu pada fonem berikutnya. Hal ini terjadi dalam prefiksasi (*me*) atau (*pe*) pada kata yang dimulai dari konsonan tidak bersuara, yaitu k, t, s, dan p.³⁴

Konsep peluluhan huruf atau fonem ini adalah bagian dari proses perubahan kata atau morfofonemik. Khusus untuk bahasa Indonesia, proses perubahan tersebut hanya terjadi di dalam pertemuan realisasi morfem dasar dengan realisasi morfem afiks, baik prefiks (awalan), sufiks (akhiran), infiks (sisipan), maupun konfiks atau gabungan dari awalan dan akhiran. Dalam hal ini, peluluhan huruf adalah bagian dari morfofonemik atau morfofonologi, yaitu peristiwa berubahnya wujud morfem dalam suatu proses morfologis, baik afiksasi, reduplikasi, maupun komposisi yang pada dasarnya dapat diperikan ke dalam lima proses, yaitu (1) pemunculan fonem, (2) pelepasan fonem; (3) peluluhan huruf ataupun fonem; (4) perubahan fonem; (5) pergeseran fonem. Khusus bidang peluluhan fonem atau huruf ini berkaitan secara langsung dengan perubahan huruf

³²Didah Nurhamidah, *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Public Indonesia Utama, 2024), h. 49-50.

³³Gatut Setiadi dan Nurma Yuwita, *Kaidah Penulisan dalam Bahasa Indonesia* (Malang: nstitut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang, 2021), h. 98.

³⁴Salman Al Faris, Ilma Luthfi Tsania, dan Moh Badrih, "Perubahan Bunyi Bahasa Pada Proses Peluluhan Tata Bahasa Indonesia: Kajian Fonologi," *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* Vol. 10, no. 2 (Mei 2024): h. 2077, <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3670>.

awal yang dibentuk dari huruf tertentu khususnya dari kata dasar yang diawali dengan huruf k, t, s, dan p.³⁵

Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa peluluhan huruf adalah suatu proses kebahasaan yang terjadi ketika huruf atau fonem tertentu melemah, hilang, atau luluh dalam pertemuan antara morfem dasar dengan morfem afiks/imbuan, sehingga menghasilkan bentuk kata baru yang sesuai dengan kaidah morfofonemik. Proses ini merupakan bagian dari perubahan bunyi dalam morfologi bahasa yang menunjukkan adanya interaksi antara lambang bunyi (huruf) dan juga realisasi bunyi (fonem) yang tidak selalu sebanding jumlahnya, karena satu huruf dapat memiliki lebih dari satu fonem. Peluluhan huruf dengan demikian bukan satu penghilangan huruf secara visual, melainkan sebuah fenomena sistematis di dalam struktur bahasa yang menandai adanya penyesuaian bunyi, yang tujuannya menjaga keteraturan, kelancaran, dan keserasian dalam pembentukan kata.

Tujuan dari adanya kaidah peluluhan huruf ini adalah selain untuk menjaga keteraturan, kelancaran, dan keserasian dalam pembentukan kata, juga untuk dapat melancarkan dalam pengucapan dalam berbahasa.³⁶ Tujuan lain dari adanya kaidah peluluhan huruf dalam bahasa Indonesia adalah untuk memahami makna dari suatu ucapan. Misalnya, pada kata dasar kaji, peluluhan huruf k pada kata tersebut punya maksud untuk memahami makna yang diucapkan oleh si pengucap. Huruf k dalam kata kaji, sekiranya diluluhkan dengan kata *mengaji*, maka maknanya adalah hanya dalam konteks pemahaman Agama, misalnya mengaji Al-Qur'ān, kitab-kitab, atau lainnya. Kata *mengaji* bermakna *mendaras/membaca* Al-Qur'ān, belajar membaca tulisan Arab, belajar, mempelajari.³⁷ Adapun kata *mengkaji* (tanpa ada peluluhan huruf k), maka

³⁵Encep Kusumah, "Morfofonemik Dalam Proses Afiksasi Prefiks (Men-) Dan (Pen-) Yang Menghadapi Bentuk Dasar Berkluster," *Jurnal Membaca: Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 8, No. 2 (November 2023): h. 191, <https://doi.org/10.30870/jmbisi.v8i2.22825>.

³⁶Bambang Bujono, *Bahasa: Kumpulan Tulisan Di Majalah Tempo*, (Jakarta: Tempo Publishing, 2001), h. 88.

³⁷Mukhaiyar dkk., *Ikhtiar dalam Bahasa: Pengkajian Bahasa, Sastra, Budaya dan Pengajarannya*, (Padang: UNP Press, 2020), h. 290.

maknanya adalah menyelidiki suatu hal,³⁸ atau belajar, memikirkan, mempertimbangkan, upaya menguji, dan menelaah.³⁹ Dengan demikian, dipahami bahwa tujuan dari adanya kaidah peluluhan huruf ini adalah selain untuk menjaga keteraturan, kelancaran dalam pengucapan, dan keserasian pada pembentukan kata juga untuk mengetahui pemaknaan suatu kata yang diucapkan.

2. Ketentuan Tata Bahasa dalam Peluluhan Huruf

Di dalam tata bahasa Indonesia terdapat bentuk-bentuk imbuhan seperti *ber-*, *meng-*, *per-*, *peng-*, *ter-*, *-an*, *-kan*, dan *-i*. Bentuk-bentuk imbuhan ini, sebagaimana sifatnya yang terikat, mempunyai fungsi sebagai pembentuk kata turunan, dari kata dasar yang diimbuhnya. Dalam proses pembentukan kata turunan, kata dasar atau imbuhan sering kali mengalami perubahan bentuk atau peluluhan huruf sebagai akibat penggabungan yang terjadi.⁴⁰ Dalam tata bahasa Indonesia, tidak semua kata mengalami peluluhan. Hanya kata dasar dengan huruf awal k, t, s, dan p yang dapat luluh. Namun demikian, tidak semua kata dengan awal empat huruf tersebut selalu luluh atau melebur dengan adanya imbuhan (awalannya). Di dalam konteks ini, ada beberapa aspek yang menjadikan kata dengan huruf awal tersebut tidak luluh. Agar pemahaman lebih jelas mengenai peluluhan huruf ini, maka di bawah ini dijelaskan beberapa ketentuan tata bahasa yang berlaku peluluhan huruf pada keempat huruf tersebut.

- a. Ketentuan pertama bahwa peluluhan itu berlaku sekiranya huruf kedua dari kata dasar berawalan k, t, s, dan p adalah vokal, bukan konsonan. Misalnya, setelah huruf k, t, s, dan p adalah huruf a, i, u, e, atau o. Artinya, sekiranya suatu kata memiliki kata dasar asli (tanpa diberikan imbuhan) yang diawali dengan huruf k, t, s, dan p dan huruf keduanya berupa huruf

³⁸Mustakim dan Laila Febrina, *Cerdas Berbahasa Indonesia Sesuai EYD*, (Jakarta: Niaga Swadaya, 2015), h. 23.

³⁹Mukhaiyar dkk., *Ikhtiar dalam Bahasa...*, h. 290.

⁴⁰Jumariam dkk., *Ejaan Bahasa Indonesia: Bahan Penyuluhan*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2001), h. 20.

vokal (a, i, u, e dan o) maka kata dasar yang diawali huruf di atas diluluhkan.⁴¹ Contohnya:

Tabel 2.1. Huruf Vokal Setelah Huruf Luluh

No.	Huruf Luluh	Huruf Kedua Harus Huruf Vokal	Contoh
1	K	A, I, U, E, atau O	<u>K</u> antong, <u>K</u> eluar, <u>K</u> olom dan lainnya.
2	T		<u>T</u> arik, <u>T</u> endang, <u>T</u> inju, dan lainnya.
3	S		<u>S</u> apu, <u>S</u> etor, <u>S</u> iram, dan lainnya.
4	P		<u>P</u> anjang, <u>P</u> ojok, <u>P</u> ilih, dan lainnya.

Sumber: Data Diolah, 2025.

- b. Peluluhan berlaku pada kata dasar (k, t, s, p) bertemu dengan awalan/prefiks (*meng-*, *mem-*, *men-*, *meny-*). Keempat awalan ini dapat dikemukakan pada contoh berikut ini:

Tabel 2.2. Peluluhan Huruf dengan Prefiks

No.	Imbuhan	Kata Dasar	Penulisan Kata Turunan
1	Meng-	Kantuk	Mengantuk Bukan Mengkantuk
		Kecil	Mengecil Bukan Mengkecil
		Kilap	Mengilap Bukan Mengkilap
		Kuat	Menguat Bukan Mengkuat
		Kontrak	Mengontrak Bukan Mengkontrak
No.	Imbuhan	Kata Dasar	Penulisan Kata Turunan
2	Mem-	Pasang	Memasang Bukan Mempasang
		Peras	Memeras Bukan Memperas
		Pilih	Memilih Bukan Mempilih
		Pudar	Memudar Bukan Mempudar
		Pojok	Memojok Bukan Mempojok
No.	Imbuhan	Kata Dasar	Penulisan Kata Turunan
3	Men-	Tarik	Menarik Bukan Mentarik
		Tendang	Menendang Bukan Mentendang
		Tinju	Meninju Bukan Meninju
		Tutup	Menutup Bukan Mentutup
		Tolak	Menolak Bukan Menolak
No.	Imbuhan	Kata Dasar	Penulisan Kata Turunan
4	Meny-	Sapu	Menyapu Bukan Mensapu
		Setor	Menyetor Bukan Mensetor
		Siram	Menyiram Bukan Mensiram
		Susut	Menyusut Bukan Mensusut
		Sodok	Menyodok Bukan Mensodok

Sumber: Setiadi dan Yuwita, 2021.

⁴¹Jonter Pandapotan Sitorus, *Wawasan Dunia Ilmu Pengetahuan terhadap Bahasa*, Edisi Revisi (Malang: Evernity Fisher Media, 2019), h. 189.

- c. Peluluhan juga berlaku pada imbuhan di awal yang mempunyai akhiran atau adanya imbuhan awalan/prefiks dan akhiran/sufiks, dan disebut juga dengan konfiks, seperti pada contoh berikut ini.⁴²

Tabel 2.3. Peluluhan dengan Konfiks

No.	Imbuhan	Kata	Awalan (Prefiks)	Awalan-Akhiran (Prefiks-Sufiks Atau Konfiks)
1	Meng-; -Kan	Kecil	Mengecil	Mengecilkan
2	Mem-; -Kan	Pasang	Memasang	Memasangkan
3	Men-; -I	Tutup	Menutup	Menutupi
4	Meny-; -I	Siram	Menyiram	Menyirami

Sumber: Setiadi dan Yuwita, 2021.

- d. Ketentuan berikutnya bahwa peluluhan huruf berlaku terkait imbuhan awal (prefiks) *se-* yang mendahului kata dasarnya, akan tetapi peluluhan tersebut tidak berlaku dalam imbuhan *per-* dan *ter-* yang bertemu *mem-*.⁴³ Maksudnya pembentukan kata yang sudah mendapat imbuhan *per-*, misalnya pada kata *perkecil*, *perpanjang*, *pertegas* dan *persulit* dapat dibentuk dengan memberi awalan *meng-*, namun bentukan dengan *meng-* tidak akan meluluhkan huruf /p/ pada awalan *per-*, misalnya pada kata *memperkecil* (bukan *memerkecil*), *memperpanjang* (bukan *memerpanjang*), *mempersulit* (bukan *memersulit*), *mempertegas* (bukan *memertegas*). Kemudian ada juga kata *memperhatikan* (bukan *memerhatikan*) serta kata *memperkirakan* (bukan *memerkirakan*).⁴⁴ Artinya, yang luluh hanya berlaku pada kata dasar, bukan pada huruf yang telah mengalami penambahan imbuhan di awal kata dasarnya.⁴⁵

Tabel 2.4. Peluluhan Tidak Berlaku pada Imbuhan Ter- dan Per-

No.	Imbuhan	Kata Dasar	Penulisan Kata Turunan
1	Se-; Meny	Imbang	Seimbang; Menyeimbangkan Bukan Menseimbangkan
		Jajar	Sejajar; Menyejajarkan Bukan Mensejajarkan
No.	Imbuhan	Kata Dasar	Penulisan Kata Turunan
2	Memper-; Kan	Main	Mempermainkan Bukan Memermainkan
No.	Imbuhan	Kata Dasar	Penulisan Kata Turunan
3	Ter-; Men-Kan	Tawa	Mentertawakan Bukan Menertawakan

⁴²Setiadi dan Yuwita, *Kaidah Penulisan...*, h. 99.

⁴³Setiadi dan Yuwita, *Kaidah Penulisan...*, h. 99-100.

⁴⁴Abdul Gaffar Ruskhan, *Kompas Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2007), h. 37-38.

⁴⁵Setiadi dan Yuwita, *Kaidah Penulisan...*, h. 99-100.

Sumber: Setiadi dan Yuwita, 2021.

- e. Peluluhan tidak berlaku pada kata dasar berawalan k, t, s, p jika berupa kata kluster awal (konsonan rangkap di awal kata),⁴⁶ ataupun terjadi pada suatu konsonan ganda.⁴⁷ Konsonan ganda yang dimaksud adalah huruf k, t, s, dan p itu beriringan di depannya dengan huruf konsonan yang lain. Contohnya sebagai berikut:

Tabel 2.5. Peluluhan Tidak Berlaku pada Rangkap Konsonan

No.	Imbuhan	Kata Dasar	Penulisan Kata Turunan
1	Meng-	Kritik	Mengkritik Bukan Mengkritik
2	Men-	Transfer	Mentransfer Bukan Menransfer
3	Mem-	Produksi	Memproduksi Bukan Memroduksi
4	Men-...-Kan	Syarat	Mensyaratkan Bukan Menyaratkan

Sumber: Setiadi dan Yuwita, 2021.

- f. Peluluhan bisa terjadi atau tidak apabila dijadikan pembeda makna kata.

Tabel 2.6. Peluluhan Huruf Terjadi Ketika Perbedaan Makna Kata

No.	Imbuhan	Kata Dasar	Penulisan Kata Turunan
1	Meng-	Kaji	Mengkaji (Bila Mempelajari), Tidak Luluh
2	Meng-	Kaji	Mengaji (Bila Membaca Alquran), Luluh

Sumber: Setiadi dan Yuwita, 2021.

- g. Jika terdapat pengimbuhan bertingkat, maka peluluhan tidak terjadi. Hal ini bermakna bahwa kata dasarnya tetap, dan kata imbuhan pertama juga tetap tanpa ada peluluhan huruf awal, seperti dipahami dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2.7. Peluluhan Tidak Terjadi pada Imbuhan Bertingkat

No.	Imbuhan	Kata Dasar	Penulisan Kata Turunan
1	Meng- Dan Per-	Hati	Memperhatikan ~> Bukan Memerhatikan
2	Meng- Dan Per-	Kaya	Memperkaya ~> Bukan Memerkaya
3	Meng- Dan Per-	Lihat	Memperlihatkan ~> Bukan Memerlihatkan
4	Meng- Dan Per-	Tahan	Mempertahankan ~> Bukan Memertahankan
5	Meng- Dan Per-	Temu	Mempertemukan ~> Bukan Memertemukan

Sumber: Setiadi dan Yuwita, 2021.

- h. Huruf pertama kata dasar berawalan p yang diikuti konsonan tetap luluh jika mendapat awalan *pe-*.

Tabel 2.8. Peluluhan Terjadi pada Huruf P

⁴⁶I. Nengah Suandi, *Keterampilan Menganalisis Kesalahan Berbahasa: Modal Menjadikan Guru Bahasa Indonesia sebagai Polisi Bahasa, Dokter Bahasa, dan Hakim Bahasa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada - Rajawali Pers, 2024), h. 101-102.

⁴⁷Bachrudin, *Relasi Bahasa Indonesia dan Bahasa Hukum Indonesia dalam Penyusunan Perjanjian dan Pembuatan Akta Notaris*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2023), h. 40.

No.	Imbuhan	Kata Dasar	Penulisan Kata Turunan
1	Pe-	Protes	Pemrotes
2	Pe-	Proses	Pemroses

Sumber: Setiadi dan Yuwita, 2021.

- i. Jika huruf kedua adalah konsonan maka tidak mengalami peluluhan huruf, sebagaimana dipahami dalam tabel berikut:

Tabel 2.9. Peluluhan Tidak Terjadi pada Huruf k, t, s, dan p yang Di Depannya Huruf Konsonan

No.	Imbuhan	Kata Dasar	Penulisan Kata Turunan
1	Meng-	Kristal	Mengkristal
2	Meng-	Kritik	Mengkritik
	Men-	Traktir	Mentraktir

Sumber: Setiadi dan Yuwita, 2021.

Penerapan pedoman tersebut memang seringkali kurang diperhatikan oleh penutur bahasa Indonesia. Apalagi masih banyak yang beranggapan bahwa bahasa (kata) yang salah tersebut sudah terbiasa digunakan jadi akan terasa kurang nyaman jika dituturkan dalam komunikasi. Hal itu membuat banyak penerapan kata yang salah secara kaidah kebahasaan dalam tata bahasa Indonesia. Oleh karena itu, untuk mengubah dan juga membiasakan penerapan bahasa yang benar, maka dibutuhkan pedoman baku dalam penulisan unsur-unsur bahasa.⁴⁸ Di bawah ini beberapa uraian peluluhan kata yang masih sering salah tetapi kerap digunakan dalam suatu kalimat atau teks, yaitu:

Tabel 2.10. Penulisan yang Salah pada Huruf k, t, s, dan p.

No.	Penulisan Kata yang Salah	Penulisan Kata yang Benar	Kata Dasar
1	Mempunyai	Memunyai	Punya
2	Mempesona	Memesona	Pesona
3	Mencontek	Menyontek	Contek

Sumber: Setiadi dan Yuwita, 2021.

Contoh penggunaan kata pada tabel 2.10 di atas dapat merujuk pada kaidah poin c sebelumnya, khususnya merujuk pada tabel 2.3. Pada kaidah poin c tersebut dinyatakan bahwa peluluhan berlaku pada imbuhan awal yang mempunyai akhiran atau adanya imbuhan awalan/prefiks dan akhiran/sufiks.⁴⁹ Dengan demikian, maka penulisan kata *mempesona* (kata dasar *pesona*) yang diawali dengan awalan *mem-* adalah keliru. Karena itu, jika merujuk pada kaidah

⁴⁸Setiadi dan Yuwita, *Kaidah Penulisan...*, h. 102.

⁴⁹Setiadi dan Yuwita, *Kaidah Penulisan...*, h. 99.

poin c, maka penulisan yang benar adalah *memesona*. Begitu juga kata *punya*, jika diawali dengan prefiks *mem-* maka menjadi *memunyai*, bukan *mempunyai*, atau kata pasang, jika diawali prefiks *mem-* maka menjadi *memasang*, bukan *mempasang*, dan begitu seterusnya.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif, datanya dianalisis secara konseptual dan non-statistik atau tanpa menggunakan data statistik. Menurut Moleong, maksud pendekatan kualitatif untuk memahami sebuah fenomena secara mendalam, dengan pendekatan naturalis dan juga penggunaan data yang bersifat konseptual dan non-statistik.¹ Menurut Yusuf, penelitian kualitatif tidak memakai data statistik, tetapi lebih bersifat naratif-deskriptif.² Adapun jenis penelitian ini ialah deskriptif. Menurut Suharsimi Arikunto, makna dari penelitian deskriptif ialah satu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan serta memaparkan mengenai satu hal seperti keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan dan lain-lain.³

Berkaitan dengan pendekatan dan jenis penelitian tersebut, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, bertujuan untuk memperoleh gambaran secara mendalam mengenai pengalaman guru bahasa Indonesia di SD Negeri Kajhu di dalam mengelola pembelajaran materi peluluhan huruf dengan studi kasus (*case study*). Pendekatan tersebut memungkinkan peneliti mengamati serta mendeskripsikan kasus pembelajaran secara naturalis selain itu menginterpretasi pengalaman guru bahasa Indonesia di SD Negeri Kajhu dan di SD Negeri 16 Banda Aceh dalam mengelola pembelajaran materi peluluhan huruf.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) Negeri Kajhu, yang terletak di Gampong Kajhu, Kecamatan Baitussalam, Kabupaten Aceh

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 15.

²A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*, Cet. 4 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017), h. 331.

³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 3.

Besar. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan di SD Negeri 16 Banda Aceh. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu sekolah dasar yang telah menerapkan materi peluluhan huruf dalam pembelajaran berbahasa Indonesia. Sekolah ini dinilai representatif untuk mengeksplorasi pengalaman guru bahasa Indonesia di SD Negeri Kajhu dan juga di SD Negeri 16 Banda Aceh dalam upaya mengelola pembelajaran materi peluluhan huruf.

Pemilihan lokasi ini juga didasarkan kepada kemudahan akses bagi peneliti, kesiapan guru dalam penggunaan berbagai media pembelajaran, kemudian adanya dukungan dari pihak sekolah terhadap pelaksanaan penelitian. Dengan adanya latar belakang tersebut, lokasi ini peneliti anggap sesuai untuk mendukung tujuan dalam penelitian ini, berupa menggali secara mendalam mengenai bagaimana pengalaman guru bahasa Indonesia SD Negeri Kajhu dan SD Negeri 16 Banda Aceh mengelola pembelajaran materi peluluhan huruf, bagaimana kesulitan siswa saat menerapkan aturan peluluhan huruf pada penulisan kata dasar dan juga turunannya di SD Negeri Kajhu dan SD Negeri 16 Banda Aceh, dan apa saja kendala yang dihadapi guru dalam mengelola pembelajaran materi peluluhan huruf di SD Negeri Kajhu dan di SD Negeri 16 Banda Aceh.

C. Subyek Penelitian

Subjek penelitian ialah sesuatu yang diteliti baik tentang orang, benda, atau lembaga (organisasi).⁴ Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas IV SDN Kajhu dan juga SD Negeri 16 Banda Aceh, yang menjadi partisipan utama proses kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia terkait materi peluluhan huruf. Peneliti menjadikan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN Kajhu dan SD Negeri 16 Banda Aceh sebagai informan inti. Hal ini dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif menyangkut pengalaman guru mengelola pembelajaran, khususnya pada penerapan media pembelajaran dalam materi peluluhan huruf.

⁴Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 35.

Pemilihan subjek penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*, yaitu pemilihan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka mempunyai keterlibatan serta pengalaman langsung dalam konteks pembelajaran yang diteliti.⁵ Dengan begitu, subjek penelitian ini memainkan peranan penting dalam memberikan data kualitatif berupa observasi perilaku belajar, respons atas media pembelajaran, serta persepsi mengenai kejelasan dan pemahaman menyangkut materi yang disampaikan melalui berbagai media dan metode yang disampaikan oleh guru, serta mengenai informasi tentang pengalaman guru dalam mengelola pembelajaran.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian atau instrumen pengumpulan data ialah alat atau sarana yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian.⁶ Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) sebagaimana lazim dalam pendekatan kualitatif. Peneliti secara langsung merancang, mengumpulkan, mengolah, dan juga menafsirkan data berdasarkan keterlibatannya di dalam konteks pembelajaran pada SDN Kajhu Kecamatan Baitussalam, di Kabupaten Aceh Besar, dan di SD Negeri 16 Banda Aceh. Secara khusus, peneliti menggunakan instrumen non tes.

1. Wawancara

Instrumen non tes yang digunakan adalah berupa lembaran wawancara. Wawancara, yaitu proses tanya jawab langsung antara peneliti dengan informan penelitian. Teknik pengumpulan data melalui wawancara memiliki tiga bentuk, yaitu bentuk wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, wawancara tidak terstruktur.⁷

Teknik wawancara berbentuk terstruktur digunakan sebagai teknik saat pengumpulan data bila peneliti atau pengumpul data sudah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Karena itu, dalam melakukan

⁵Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, h. 62.

⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Pustaka Alfabeta, 2016), h. 107.

⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, h. 107.

wawancara, pengumpul data sudah menyiapkan instrumen berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah disiapkan.⁸ Adapun teknik wawancara semi terstruktur ialah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya sebagaimana pada wawancara terstruktur. Tetapi, pedoman wawancaranya yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁹ Sementara itu, wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang bebas yang mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap saat pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besarnya saja permasalahan yang akan ditanyakan.¹⁰

Sehubungan dengan tiga bentuk wawancara tersebut di atas maka teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Teknik ini, sesuai maknanya, menunjukkan proses wawancara di mana peneliti sudah menyiapkan garis-garis besar pertanyaan yang akan diajukan kepada informan penelitian. Jenis wawancara semi terstruktur ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview* atau wawancara mendalam, di mana di saat pelaksanaannya lebih bebas sekiranya dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini ialah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. pihak yang diajak wawancara (di dalam hal ini Guru Bahasa Indonesia) diminta pendapat, dan ide-idenya,¹¹ khususnya mengenai pengalamannya selama dalam mengajar materi peluluhan huruf. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan penelitian.

Oleh karena itulah, jenis wawancara ini bersifat terbuka, serta instrumen yang digunakan adalah instrumen non tes berupa wawancara untuk

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*, (Bandung: Pustaka Alvabet, 2022), h. 115.

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Cet. 13, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 140.

¹⁰Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 116.

¹¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif...*, h. 115-116.

mengetahui penjelasan terkait dengan pengalaman guru bahasa Indonesia SD Negeri Kajhu dan SD Negeri 16 Banda Aceh dalam mengelola pembelajaran pada materi peluluhan huruf dengan studi kasus.

Adapun alat atau instrumen wawancara yang peneliti gunakan adalah:

- a. Pedoman wawancara (*interview guide*). Daftar pertanyaan atau garis besar topik yang akan ditanyakan kepada informan.
- b. Lembar persetujuan (*informed consent*). Formulir pernyataan tertulis bahwa narasumber bersedia diwawancarai dan datanya digunakan untuk penelitian.
- c. Perangkat perekam, berupa perekam suara (*voice recorder*). Ponsel atau alat rekam khusus untuk mengabadikan seluruh percakapan secara akurat.
- d. Alat pencatat (dokumentasi lapangan), seperti buku catatan lapangan (*field notes*), dan alat tulis seperti pena atau pensil yang siap digunakan.

2. Studi Dokumentasi

Selain wawancara, teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan di dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Dokumen di sini merupakan satu di antara beberapa bentuk teknik pengumpulan data, selain melalui interview di dalam penelitian yang bersifat data kualitatif.¹² Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara menelaah dan menganalisis dokumen-dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Data dokumentasi yang dimaksud berupa analisis dokumentasi dan data tambahan yang tersimpan, yang melaporkan hal-hal formal di sekolah (tempat penelitian).¹³ Dengan kata lain dokumen kualitatif dapat berupa namun tidak terbatas pada dokumen publik (misalnya surat kabar, notulen rapat, laporan resmi) maupun dokumen pribadi (misalnya jurnal, surat, e-mail).¹⁴ Studi dokumentasi yang

¹²Joseph A. Maxwell, *Qualitative Research Design: An Interactive Approach*, 3th Edition, (Los Angeles: Sage Publications.Inc, 2013), h. 139 dan 142.

¹³Louis Cohen, Lawrence Manion, dan Keith Morrison, *Research Methods in Education*, 6th Edition, (New York: Routledge, 2007), h. 97.

¹⁴J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, Mixed Methods Approach*, 3th Edition, (Los Angeles: Sage Publications.Inc, 2014), h. 190-191 dan 239-240; Lihat juga dalam buku lainnya J. W. Creswell, *Qualitative Inquiry Research Design Choosing Among Five Approach*, (Los Angeles: Sage Publications.Inc, 2013), h. 160.

peneliti maksud adalah dapat berupa, namun tidak terbatas pada catatan resmi sekolah, perangkat pembelajaran, silabus, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) daftar nilai dan juga hasil pekerjaan siswa yang berkaitan dengan materi peluluhan huruf.

Melalui studi dokumentasi, peneliti memperoleh gambaran nyata terkait keadaan sekolah, gambaran tentang guru Bahasa Indonesia di SD Negeri Kajhu dan SD Negeri 16 Banda Aceh menyusun perencanaan pembelajaran, memilih media dalam proses pembelajaran.

Studi dokumentasi juga membantu peneliti melakukan objektivitas data, yakni membandingkan hasil wawancara dengan bukti tertulis yang ada. Dengan demikian, data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Dokumentasi menjadi pelengkap wawancara karena menunjukkan konsistensi antara pernyataan guru dengan praktik nyata yang tercatat dalam dokumentasi resmi maupun hasil belajar siswa.

Studi dokumentasi ini peneliti gunakan dengan alat-alat pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Panduan klasifikasi dokumen, berupa Lembar kerja untuk memetakan jenis dokumen yang dicari.
- b. Lembar checklist (daftar periksa) dokumen.
- c. Perangkat pembelajaran guru, yaitu RPP atau modul ajar bahasa Indonesia yang memuat materi peluluhan huruf.
- d. Materi ajar, buku teks, modul, *handout*, atau salinan PPT.

E. Teknik Pengumpulan Data

Selaras dengan instrumen penelitian sebelumnya, maka prosedur dan teknik dalam pengumpulan data ini dilaksanakan dengan dua cara yaitu pengumpulan data dengan wawancara dan dokumentasi. Dua teknik pengumpulan data ini digunakan untuk memperoleh informasi terkait dengan pengalaman guru bahasa Indonesia di SD Negeri Kajhu dan SD Negeri 16 Banda Aceh di dalam melakukan pengelolaan pembelajaran materi peluluhan huruf dengan pendekatan studi kasus (*case study*). Pengalaman dimaksud di sini ialah keadaan yang dialami

guru pada saat mengelola pembelajaran pada materi peluluhan huruf, baik berupa kendala, sarana pendukung, keadaan siswa dan kelemahan siswa dan lainnya. Pengumpulan data melalui teknik wawancara dilakukan dengan bertanya langsung pada informan (guru). Wawancara dilakukan dengan guru untuk memperoleh data pokok mengenai pengalaman yang dialami guru bahasa Indonesia di SD Negeri Kajhu dan SD Negeri 16 Banda Aceh dalam mengelola pembelajaran materi peluluhan huruf. Guru yang di wawancarai berjumlah 4 informan (2 informan dari SD Negeri Kajhu dan 2 informan SD Negeri 16 Banda Aceh).

F. Teknik Analisis Data

Data hasil tes dan non tes wawancara akan dianalisis menggunakan metode deskriptif. Analisis deskriptif merupakan upaya peneliti di dalam menjelaskan dan menggambarkan hasil penelitian.¹⁵ Analisis deskriptif dalam penelitian digunakan untuk menggambarkan karakteristik data hasil wawancara dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan baik dari wawancara maupun studi dokumentasi dilakukan proses analisis data secara kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, analisis data hasil wawancara dan dokumentasi ini mengetahui pengalaman guru di dalam mengelola pembelajaran, dan data tersebut kemudian dianalisis secara kualitatif.

Teknik analisis data ini dilakukan dengan empat langkah, yaitu:¹⁶

1. Meramu dan mengumpulkan data dari sumbernya, baik dari hasil *interview* (wawancara) maupun studi dokumentasi.
2. Reduksi data (*data reduction*). Pada tahapan ini dilakukan dengan memilih, memfokuskan, menyederhanakan, serta mengorganisasi data mentah yang diperoleh dari hasil tes dan non tes atau wawancara. Data yang tidak relevan dengan fokus penelitian ini disisihkan agar diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai pengalaman guru bahasa Indonesia SD Negeri Kajhu dan SD Negeri 16 Banda Aceh dalam mengelola pembelajaran peluluhan huruf.

¹⁵Arikunto, *Prosedur Penelitian...*, h. 116.

¹⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif...*, h. 109.

3. Penyajian data (*data display*). Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyusun data di dalam bentuk naratif, tabel, maupun gambar, untuk memudahkan pemaknaan. Penyajian data bertujuan menampilkan pola-pola dan penyusunan jawaban hasil wawancara dari guru mengenai pengalaman yang dialami dalam mengelola pembelajaran.
4. Penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Pada tahapan akhir, peneliti menarik kesimpulan sementara yang kemudian diverifikasi dengan membandingkan berbagai sumber data yang sudah ada, menguji konsistensi temuan, serta merefleksikan kembali interpretasi yang diperoleh, langkah verifikasi dilakukan secara terus-menerus untuk menjaga keabsahan dan juga kedalaman makna hasil penelitian.

Model tersebut digunakan karena mampu menangkap kompleksitas proses belajar dan mengajar secara holistik, dan juga memungkinkan peneliti memahami bagaimana pengalaman guru bahasa Indonesia SD Negeri Kajhu dan SD Negeri 16 Banda Aceh dalam mengelola pembelajaran materi peluluhan huruf.

G. Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin validitas dan juga kepercayaan terhadap hasil penelitian, maka dilakukan proses pengecekan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi sumber dalam penelitian kualitatif.

1. Triangulasi sumber. Proses ini peneliti membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber terutama hasil wawancara. Ini bertujuan memastikan konsistensi informasi antar sumber dalam upaya untuk menggali informasi mengenai pengalaman guru bahasa Indonesia di SD Negeri Kajhu dan SD Negeri 16 Banda Aceh dalam mengelola pembelajaran.
2. Member check (uji kredibilitas). Peneliti juga melakukan konfirmasi ulang (*member check*) kepada informan utama, terutama guru yang diwawancarai yang bertujuan untuk memverifikasi apakah hasil interpretasi data ini sesuai dengan pengalaman mereka. Langkah ini

penting menjaga objektivitas dan menghindari penyimpangan makna dari perspektif subjek penelitian.

3. Ketekunan pengamatan (*prolonged engagement*). Peneliti melibatkan diri pada kegiatan pembelajaran untuk menangkap dinamika secara utuh. Hal ini dilaksanakan guna meningkatkan ketajaman dalam memahami aspek yang akan dikaji. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, diharapkan data yang diperoleh bersifat kredibel, dipertanggungjawabkan, dan merepresentasikan realitas pembelajaran secara akurat.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini dipaparkan deskripsi hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara dengan para informan. Uraian deskripsi hasil penelitian ini difokuskan pada 3 aspek utama. *Pertama*, pengalaman guru Bahasa Indonesia dalam mengelola pembelajaran materi peluluhan huruf di SD Negeri Kajhu dan SD Negeri 16 Banda Aceh. *Kedua*, kesulitan yang dialami siswa dalam menerapkan aturan peluluhan huruf penulisan kata dasar serta turunannya di SD Negeri Kajhu dan SD Negeri 16 Banda Aceh. *Ketiga*, kendala yang dihadapi guru Bahasa Indonesia di SD Negeri Kajhu dan SD Negeri 16 Kota Banda Aceh dalam mengelola pembelajaran materi peluluhan huruf. Penyajian hasil penelitian dimaksudkan untuk memberi gambaran tentang dinamika pembelajaran peluluhan huruf, baik dari perspektif guru maupun siswa, sehingga dapat menjadi dasar bagi analisis lebih lanjut dalam penelitian ini.

1. Deskripsi Pengalaman Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman guru dalam mengajarkan materi peluluhan huruf memiliki perbedaan dan adanya dinamika yang beragam sesuai dengan karakteristik kelas dan siswa pada saat proses belajar dalam ruang kelas. Informan A, Guru Bahasa Indonesia di SD Negeri 16 Banda Aceh, mengemukakan bahwa mengajar untuk materi peluluhan huruf ini bagi sebagian siswa cenderung mengalami kesulitan dan sebagian lainnya justru mudah memahami. Artinya, dalam konteks belajar mengajar di sekolah, guru mengalami berbagai kondisi siswa, sehingga strategi awal di pembelajaran yang dilakukan guru adalah dimulai dari penguasaan kata dasar sebelum menuju ke imbuhan. Ia menjelaskan:

“Kadang-kadang ada anak-anak yang belum paham, di situ ada contoh seperti menyapu. Nanti dibilang kata dasarnya menyapu, seharusnya kan sapu kata dasarnya”.¹

Keterangan di atas menunjukkan bahwa pengalaman guru adalah siswa lebih mudah memahami peluluhan huruf apabila terlebih dahulu menguasai kata dasar sehingga proses pembelajaran berjalan bertahap. Penjelasan tersebut sama dengan keterangan Informan B, selaku Guru Bahasa Indonesia di SD Negeri 16 Banda Aceh, yang juga menekankan pentingnya fondasi kata dasar meskipun ia menambahkan bahwa perbedaan kemampuan peserta didik atau siswa menjadi tantangan tersendiri dalam mengelola kelas. Dalam keterangannya disebutkan sebagai berikut:

“Pengalaman ibu mengajar peluang huruf, biasa anak-anak dikenalkan dulu dengan imbuhan. Imbuhan kata, misalnya pe-an atau perubahan kata. Pertama, awalnya anak-anak sebelumnya belum pernah belajar, jadi kalau respons anak-anak pertama-tama sulit. Kemudian pada saat sudah diajarkan, ada beberapa yang sudah paham dan ada beberapa yang belum paham”.²

Pengalaman guru juga berkaitan dengan reaksi siswa. Dalam konteks ini reaksi siswa menyangkut materi peluluhan huruf cukup beragam. Informan A menyebutkan bahwa siswa yang memahami kata dasar lebih cepat menangkap konsep imbuhan, sebaliknya bagi yang belum menguasai kata dasar mengalami kesulitan. Ia menuturkan:

“Kesalahannya terkadang tidak semua kata itu hurufnya ada semua. Misalnya, sapu. Diberi imbuhan menjadi menyapu, itu kan sudah bilang sapu. Kadang anak-anak ada huruf S-nya itu tidak diubah. Jadi dia langsung tulis saja itu, mesapu misalnya”.³

Informan B juga memberi gambaran serupa, bahwa pada sebagian siswa langsung paham setelah penjelasan, sementara sebagian lainnya masih bingung terutama dalam memahami proses terjadinya perubahan dari kata dasar menjadi kata setelah diberi imbuhan yang menjadikan huruf awal kata

¹Hasil Wawancara dengan Informan A, Guru Bahasa Indonesia SD Negeri 16 Banda Aceh, Tanggal 14 Mei 2026.

²Hasil Wawancara dengan Informan B, Guru Bahasa Indonesia SD Negeri 16 Banda Aceh, Tanggal 14 Mei 2026.

³Hasil Wawancara dengan Informan A, Guru Bahasa Indonesia SD Negeri 16 Banda Aceh, Tanggal 14 Mei 2026.

dasar k, t, s, dan p menjadi luluh.⁴ Penjelasan lainnya dipahami dari keterangan Informan C, sebagai Guru Bahasa Indonesia di SD Negeri Kajhu:

*“Tanggapan siswa yang sudah tahu, yang merasa mereka ingin tampil, tapi... banyaknya dia diam. Kalau yang belum mereka pahami, mereka lebih banyak diam”.*⁵

Sementara, pengalaman mengajar dari Informan D yang menilai reaksi siswa umumnya positif karena mereka sudah memiliki dasar bahasa, sehingga peluluhan huruf lebih bersifat pengayaan, meskipun ia menyadari bahwa tidak semua siswa yang mengerti secara sempurna menyangkut peluluhan huruf. Di dalam keterangan Informan D disebutkan bahwa sudah ada dasar bagi sebagian siswa tentang peluluhan:

*“Sangat bagus, karena mereka itu sedikit banyak dasarnya sudah punya cuma tinggal pengayaan terhadap peluluhan”.*⁶

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pengalaman nyata guru terkait langsung dengan kondisi siswa yang sebagian mengalami kesulitan dalam memahami peluluhan huruf. Ada perbedaan kemampuan siswa sebagai tantangan utama dalam mengelola pembelajaran materi peluluhan huruf, karena sebagian siswa cepat memahami, sementara itu sebagian lainnya dinilai relatif lambat.

Selain itu, refleksi guru setelah mengajar juga menjadi bagian penting dari pengalaman mereka. Guru menyadari bahwa perlunya metode variatif agar pembelajaran lebih efektif, misalnya dengan penggunaan media digital seperti PPT dan video untuk menarik perhatian siswa. Hal ini sebagaimana dipahami dari keterangan Informan B berikut ini:

*“Biasanya kalau lebih mudah anak-anak memahaminya, bisa kita pakai media digital. Contohnya jika sekarang menggunakan power point atau kita tampilkan video-video, supaya lebih menarik pembelajaran”.*⁷

⁴Hasil Wawancara dengan Informan B, Guru Bahasa Indonesia SD Negeri 16 Banda Aceh, Tanggal 14 Mei 2026.

⁵Hasil Wawancara dengan Informan C, Guru Bahasa Indonesia SD Negeri Kajhu, Tanggal 11 Mei 2026.

⁶Hasil Wawancara dengan Informan D, Guru Bahasa Indonesia SD Negeri Kajhu, Tanggal 11 Mei 2026.

⁷Hasil Wawancara dengan Informan B, Guru Bahasa Indonesia SD Negeri 16 Banda Aceh, Tanggal 14 Mei 2026.

Informan C juga melakukan refleksi serupa dengan menggunakan media yang lebih tepat digunakan agar siswa cepat memahami. Ia menuturkan sebagai berikut:

“Paling saya menggunakan media tertentu, ataupun model yang tampak lebih cepat paham tentang peluluhan huruf ini, misalnya media digital, adapun model pembelajaran seperti kelompok”.⁸

Selain itu Informan D menyatakan bahwa pengalamannya mengajar dan mengelola pembelajaran peluluhan huruf, keberadaan media digital dan internet sangat penting, kemudian juga dengan adanya buku paket, dan juga demonstrasi kalimat, sehingga pembelajaran lebih konkret. Dalam penjelasannya dinyatakan berikut ini:

“Media ajar, kita memiliki bantuan dari internet, bantuan dari buku paket, kemudian nanti kita paparkan di papan tulis, kita mencoba untuk demonstrasi-demonstrasi dalam bentuk kalimat”.⁹

Dari hasil wawancara tersebut dapat dipahami bahwa pengalaman guru Bahasa Indonesia saat mengelola pembelajaran peluluhan huruf menunjukkan pemanfaatan beragam media ajar sebagai strategi utama di dalam memperjelas konsep peluluhan huruf. Guru bukan sekedar mengandalkan buku paket, tetapi juga memanfaatkan sumber internet dan menyajikannya kembali melalui papan tulis dengan pendekatan demonstratif berbentuk kalimat. Praktik ini diharapkan dapat menghadirkan pembelajaran yang konkret serta aplikatif, sehingga siswa dapat melihat langsung penerapan aturan peluluhan huruf dalam konteks nyata. Penggunaan kombinasi media dan metode demonstrasi di atas memperlihatkan orientasi guru menggunakan pendekatan yang integratif. Di dalam hal ini materi dipahami secara teoritis, dipraktikkan di dalam bentuk kalimat, sehingga proses belajar lebih interaktif, kontekstual, dan berpotensi meningkatkan keterlibatan serta pemahaman siswa secara bertahap.

⁸Hasil Wawancara dengan Informan C, Guru Bahasa Indonesia SD Negeri Kajhu, Tanggal 11 Mei 2026.

⁹Hasil Wawancara dengan Informan D, Guru Bahasa Indonesia SD Negeri Kajhu, Tanggal 11 Mei 2026.

Pengalaman guru dalam mengelola pembelajaran pada materi peluluhan huruf juga terkait dengan cara menghubungkan pembelajaran dengan teori atau praktik sehari-hari. Hal ini dipahami dari keterangan Informan A, menekankan pentingnya mengaitkan pengalaman mengajar dengan teori pembelajaran dalam bahasa supaya siswa lebih mudah memahami, ketika telah memahami maka dapat dipraktikkan dalam proses keseharian.¹⁰ Informan B juga menggunakan contoh sederhana dari lingkungan sekitar siswa. Hal ini dipahami dari uraiannya berikut ini:

*“Kalau Ibu biasanya menggunakan kalimat dan contoh-contoh sederhana yang mereka biasa dengar dari lingkungan, mungkin bisa lebih dipahami”.*¹¹

Terkait dengan pengalaman guru atas eksperimen aktif, guru mencoba berbagai metode baru untuk meningkatkan pemahaman para siswa. Informan A menggunakan papan kata supaya siswa dapat melihat langsung perubahan kata dasar ketika ditambahkan imbuhan. Informan B menggunakan media PPT dan permainan kata untuk membuat pembelajaran lebih menarik. Adapun informan C memanfaatkan *smartboard* dan permainan interaktif berbasis kepada materi peluluhan huruf. Sementara itu, Informan D menggunakan metode demonstrasi, kemudian dengan menggunakan tanya jawab dengan siswa, penggunaan media digital untuk menutup kekurangan metode lama. Ia menuturkan:

*“Jika cara pertama belum berhasil, saya akan mencoba dengan cara lainnya, apakah itu metode demonstrasi ataupun metode wawancara dengan gaya orang tua di rumah”.*¹²

Jadi, dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa pengalaman guru di dalam mengelola pembelajaran peluluhan huruf di SD Negeri Kajhu maupun di SD Negeri 16 Banda Aceh menunjukkan pola yang konsisten. Guru memulai dengan penguasaan kata dasar, menghadapi reaksi siswa yang beragam, selain itu juga melakukan refleksi terhadap metode yang digunakan,

¹⁰Hasil Wawancara dengan Informan A, Guru Bahasa Indonesia SD Negeri 16 Banda Aceh, Tanggal 14 Mei 2026.

¹¹Hasil Wawancara dengan Informan B, Guru Bahasa Indonesia SD Negeri 16 Banda Aceh, Tanggal 14 Mei 2026.

¹²Hasil Wawancara dengan Informan D, Guru Bahasa Indonesia SD Negeri Kajhu, Tanggal 11 Mei 2026.

menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, eksperimen dengan metode baru, serta mengubah strategi mengajar menjadi lebih variatif dan kreatif. Perbedaan muncul pada tingkat tantangan yang dihadapi, misalnya kesulitan siswa, selain itu keberanian siswa dalam bertanya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pengalaman guru dalam mengajarkan peluluhan huruf selalu berorientasi pada pencarian strategi yang tepat agar peserta didik (siswa) lebih mudah memahami materi peluluhan huruf.

2. Deskripsi Kesulitan Siswa

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa kesulitan siswa dalam memahami peluluhan huruf muncul dalam bentuk yang berbeda-beda. Informan A menuturkan bahwa siswa sering keliru ketika harus menentukan kata dasar dari kata berimbuhan. Ada juga kesulitan siswa untuk bertanya, karena sebagian siswa lebih banyak diam, Ia menjelaskan:

“Kadang-kadang ada anak-anak yang belum paham, di situ kan bisa menyapu. Nanti dibilang kata dasarnya menyapu, seharusnya kan sapu kata dasarnya”.¹³

Kesulitan ini membuat siswa bingung dalam membedakan bentuk kata dasar dengan kata berimbuhan. Ini sama dengan keterangan Informan B yang menyebutkan bahwa sebagian siswa cepat memahami, sementara itu sebagian lainnya masih bingung ketika harus mengidentifikasi perubahan huruf. Aspek kesalahan siswa juga tampak pada penerapan aturan peluluhan huruf pada saat penulisan kata yang berawalan k, t, s, dan p. Hal ini sebagaimana dipahami di dalam keterangan Informan A terdahulu, bahwa kesalahannya terkadang tidak semua kata itu hurufnya ada semua. Misalnya pada kata-kata sapu yang huruf s tidak diubah (tidak luluh) ketika diberikan imbuhan *meny-*.¹⁴ Kesalahan peserta didik juga sering muncul karena kurang latihan dan kurang mengulang pelajaran di rumah. Siswa juga kesulitan dalam menggunakan imbuhan *mem-* atau *men-* pada kata-kata yang luluh. Hal ini juga dikemukakan oleh Informan

¹³Hasil Wawancara dengan Informan A, Guru Bahasa Indonesia SD Negeri 16 Banda Aceh, Tanggal 14 Mei 2026.

¹⁴Hasil Wawancara dengan Informan A, Guru Bahasa Indonesia SD Negeri 16 Banda Aceh, Tanggal 14 Mei 2026.

C bahwa di dalam kelas ada sebagian anak yang hanya diam, tidak mau bertanya, bahkan di dalam prosesnya justru sering kebingungan. Ia menyatakan sebagai berikut:

“Tentangan yang berat bagi saya ketika saya disuruh tanya, mereka susah untuk ada yang ingin bertanya... Itu banyak diam. Kalau yang belum mereka pahami, mereka lebih banyak diam. Mereka tidak berani jawab”.¹⁵

Keterangan tersebut di atas menunjukkan bahwa sebagian siswa enggan bertanya meskipun belum memahami materi, sehingga kesulitan mereka tidak segera teratasi. Penjelasan lainnya dikemukakan oleh Informan D, bahwa secara umum, siswa sudah mempunyai dasar bahasa, sehingga kesulitan lebih banyak muncul pada tahap awal pengenalan konsep. Ia menuturkan:

“Bahasanya sudah mereka pakai, cuma mereka belum mengerti saja apa sebenarnya itu luluh itu apa sih”.¹⁶

Kesulitan siswa juga tampak ketika mereka diminta membuat kalimat sendiri dengan menerapkan aturan peluluhan huruf. Informan C mengemukakan bahwa tidak semua aturan peluluhan huruf dikuasai oleh siswa. Misalnya dalam penggunaan penerapan kata dasar kompromi, ketika diberi imbuhan *meng-kan* tetap menggunakan huruf k. Begitu juga untuk penggunaan kata dasar luluh di dalam satu kalimat sudah benar, namun untuk kalimat lainnya dengan kata yang sama justru terjadi kesalahan disebabkan struktur kalimat yang berbeda. Dalam penjelasannya dinyatakan sebagai berikut:

“Ketika sudah membuat menjadi kalimat. Sebenarnya itu sudah mereka pakai, tetapi ketika akan mereka tuangkan dalam bentuk kalimat lainnya mungkin agak sedikit terbalik masih”.¹⁷

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu mengenali kata berimbuhan, namun ketika harus menuliskannya ke dalam bentuk kalimat

¹⁵Hasil Wawancara dengan Informan C, Guru Bahasa Indonesia SD Negeri Kajhu, Tanggal 11 Mei 2026.

¹⁶Hasil Wawancara dengan Informan D, Guru Bahasa Indonesia SD Negeri Kajhu, Tanggal 11 Mei 2026.

¹⁷Hasil Wawancara dengan Informan C, Guru Bahasa Indonesia SD Negeri Kajhu, Tanggal 11 Mei 2026.

lain, masih terjadi kekeliruan. Ketika siswa diminta untuk menyusun kalimat dengan menggunakan bentuk peluluhan kata, mereka sudah mampu mempraktikkannya dalam konteks tertentu. Namun begitu ketika harus menuangkan kembali dalam bentuk kalimat lain, sebagian siswa masih mengalami kebingungan, sering kali terjadi kesalahan susunan. Ini menunjukkan bahwa pemahaman mereka belum menyeluruh terkait formula perubahan dan peluluhan huruf sehingga penerapan aturan peluluhan huruf masih terbalik ataupun tidak konsisten. Kondisi tersebut memberi indikasi bahwa latihan awal cukup membantu siswa di dalam kelas, tetapi tetap saja diperlukan penguatan lebih lanjut agar siswa dapat menguasai penerapan peluluhan huruf secara fleksibel di berbagai bentuk kalimat. Dengan demikian, kesulitan yang muncul pada kemampuan mengaplikasikannya secara berulang dalam variasi kalimat yang berbeda.

Terkait penyebab kesulitan siswa di antaranya adalah karena siswa tidak mengulang di rumah. Hal ini senada dengan penjelasan dari Informan D, bahwa latihan di rumah tidak dilakukan siswa sehingga dalam proses pembelajaran di kelas, terkadang siswa menjadi lupa, bahkan dijelaskan kembali di ruang kelas.

*“Latihan penggunaan kalimat dan bentuk peluluhan kata saya rasa sudah baik dan lumayan maksimal, tetapi sebagian siswa juga tetap kebingungan, mungkin mereka pemulangan di rumahnya kurang ya, kurang mengulang. Maka kan mungkin sekarang ini lagi lelah ya anak-anak itu agak sedikit lebih lelah, kurang mengulang di rumah”.*¹⁸

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa meskipun latihan di sekolah cukup, kurangnya pengulangan mandiri oleh siswa di rumah membuat sebagian siswa tetap kesulitan memahami peluluhan huruf. Hal ini berarti bahwa latihan penggunaan kalimat dan bentuk peluluhan kata yang dilakukan di kelas secara prinsip sudah berjalan dengan baik dan cukup maksimal dilaksanakan oleh guru Bahasa Indonesia, tetapi sebagian siswa tetap menunjukkan kebingungan dalam memahami aturan peluluhan huruf. Hal ini

¹⁸Hasil Wawancara dengan Informan D, Guru Bahasa Indonesia SD Negeri Kajhu, Tanggal 11 Mei 2026.

tidak semata-mata disebabkan oleh kualitas latihan dalam kelas, melainkan lebih banyak terkait dengan kurangnya pengulangan mandiri di rumah. Guru menilai bahwa siswa jarang melaksanakan pemulangan atau pengulangan materi setelah jam pelajaran berakhir, sehingga pemahaman mereka tidak berkembang secara konsisten. Kondisi psikologi para siswa yang lelah membuat mereka kurang bersemangat mengulang kembali isi dan materi yang telah dipelajari. Dengan demikian, meskipun pembelajaran di sekolah sudah cukup intensif, keterbatasan latihan mandiri dan faktor kelelahan menjadi penyebab sebagian siswa masih kesulitan dalam menguasai peluluhan huruf.

Kesulitan lain muncul ketika siswa harus memahami istilah yang jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Keterangan Informan D menyatakan bahwa kata yang umum digunakan boleh jadi sudah dimengerti, akan tetapi di sebagian kata lain yang justru jarang didengar dan digunakan menjadi penyebab kesulitan siswa. Ia menuturkan:

“Mencarikan contoh kalimat peluluhan yang lebih banyak sedikit terkendala, mungkin karena ada peluluhan ada bahasa yang jarang dipakai sehari-hari. Kalau bahasa yang sering dipakai itu tidak terkendala”.¹⁹

Berdasarkan keterangan di atas, dapat dipahami bahwa kesulitan siswa di dalam membuat contoh kalimat peluluhan bukan semata karena aturan yang rumit, kesulitan yang muncul juga mengenai keterbatasan kosa kata yang jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Ketika harus menggunakan kata-kata yang jarang muncul dalam interaksi sehari-hari, misalnya kata kombinasi, kata konfirmasi, dan lainnya, siswa cenderung kesulitan menemukan contoh kalimat yang sesuai sehingga penerapan peluluhan. Artinya, pemahaman siswa terhadap peluluhan huruf sangat bergantung kepada tingkat familiaritas mereka terhadap kosa kata.

Jadi dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa kesulitan siswa dalam menerapkan aturan peluluhan huruf mencakup berbagai aspek, misalnya masih kebingungan dalam memahami konsep peluluhan huruf, kesalahan teknis dalam imbuhan tertentu, kurangnya pengulangan di rumah,

¹⁹Hasil Wawancara dengan Informan D, Guru Bahasa Indonesia SD Negeri Kajhu, Tanggal 11 Mei 2026.

serta keterbatasan di dalam menemukan contoh kalimat dari bahasa yang jarang digunakan. Faktor psikis berupa enggan bertanya juga memperburuk kesulitan para siswa. Dari keempat informan terlihat adanya pola yang konsisten, yang mana sebagian siswa cepat memahami, sementara bagi sebagian yang lain membutuhkan bimbingan lebih intensif. Untuk itu, dapat disimpulkan bahwa kesulitan siswa dalam memahami peluluhan huruf tidak hanya berkaitan dengan latihan di kelas, melainkan juga dengan keterbatasan pengulangan mandiri, kesalahan dalam menyusun kalimat baru dan keterbatasan kosakata yang jarang digunakan pada percakapan sehari-hari. Latihan yang diberikan guru memang sudah cukup maksimal, hanya saja bagi sebagian siswa tetap kebingungan karena tidak terbiasa mengulang materi secara mandiri, ditambah kondisi fisik yang lelah sehingga kurang bersemangat untuk berlatih kembali. Di samping itu meskipun mereka mampu menggunakan peluluhan dalam kalimat tertentu, ketika harus menuangkannya kepada bentuk kalimat yang lain, justru sering terjadi kesalahan susunan kata. Faktor lain yang memperberat adalah adanya kata-kata yang jarang dipakai sehari-hari, sehingga siswa kesulitan mencari contoh kalimat peluluhan yang relevan. Dengan begitu, kesulitan siswa di dalam memahami peluluhan huruf bersumber dari kombinasi dari berbagai aspek seperti telah disebutkan.

3. Deskripsi Kendala Guru

Kendala guru di dalam mengelola pembelajaran peluluhan huruf muncul dalam bentuk yang berbeda sesuai dengan pengalaman masing-masing. Dalam keterangan Informan B, kendala terbesar guru dalam mengelola pembelajaran pada materi peluluhan huruf berasal dari perbedaan kemampuan siswa di dalam memahami materi, sehingga guru harus menyesuaikan strategi dengan kondisi kelas yang heterogen. Selain perbedaan kemampuan, keterbatasan waktu juga menjadi kendala yang disebutkan oleh Informan B. Ia menuturkan:

“Cuman kalau untuk waktu biasanya keterbatasan waktu. Karena ketika kita menjelaskan, mungkin anak-anak tidak paham. Jadi kan butuh waktu yang

*lama kita menjelaskannya ataupun memberikan contoh-contoh yang lain. Nah, jadi waktunya yang kurang cukup”.*²⁰

Kondisi tersebut menjadikan guru harus mencari cara memaksimalkan waktu yang tersedia, meski tidak semua siswa dapat memahami materi dalam durasi yang singkat. Informan C memberikan gambaran serupa, ia menekankan bahwa kendala muncul ketika siswa enggan bertanya, sehingga guru kesulitan mengetahui sejauh mana pemahaman mereka. Ia menambahkan bahwa kendala lain muncul dari keberanian siswa yang rendah untuk berpartisipasi. Siswa yang belum memahami materi lebih banyak berdiam diri, sehingga harus ada strategi untuk mendorong mereka agar lebih aktif.²¹

Dari sisi sarana, Informan B menegaskan bahwa media digital misalnya PPT dan video sangat membantu, meskipun keterbatasan waktu tetap menjadi kendala. Ia menuturkan:

*“Biasanya kalau untuk mengatasi masalah waktunya, kita buat, sudah kita blok-blok, kita beri waktu. Misalnya untuk diskusi berapa waktunya untuk nanti menjelaskan kembali atau membuat latihan, kita buat waktunya”.*²²

Keterbatasan lainnya seperti dikemukakan oleh Informan D yaitu terkait dengan alat peraga yang masih kurang. Ia menuturkan sebagai berikut:

*“Sarana juga lumayan memadai, mungkin dari segi kadang-kadang alat peraganya yang kurang, alat peraga mungkin yang kurang, agak sedikit kurang alat peraganya dari pembelajaran”.*²³

Jadi dari keterangan di atas, maka dapat dipahami bahwa kendala guru dalam mengelola pembelajaran materi peluluhan huruf mencakup perbedaan kemampuan siswa, rendahnya keberanian siswa untuk bertanya, keterbatasan di dalam alokasi waktu, serta ketersediaan sarana yang masih terbatas seperti alat peraga. Guru berusaha mengatasi kendala dengan strategi pengelompokan atau *group* belajar di kelas, penggunaan media digital, peralihan pada media

²⁰Hasil Wawancara dengan Informan B, Guru Bahasa Indonesia SD Negeri 16 Banda Aceh, Tanggal 14 Mei 2026.

²¹Hasil Wawancara dengan Informan C, Guru Bahasa Indonesia SD Negeri Kajhu, Tanggal 11 Mei 2026.

²²Hasil Wawancara dengan Informan B, Guru Bahasa Indonesia SD Negeri 16 Banda Aceh, Tanggal 14 Mei 2026.

²³Hasil Wawancara dengan Informan D, Guru Bahasa Indonesia SD Negeri Kajhu, Tanggal 11 Mei 2026.

nyata, serta melibatkan siswa di dalam pembuatan contoh kalimat. Perubahan strategi mengajar menjadi lebih variatif dan kreatif menunjukkan bahwa kendala yang muncul mendorong guru untuk terus berinovasi supaya pembelajaran peluluhan huruf lebih efektif dan menarik bagi siswa.

Mengacu pada deskripsi hasil penelitian di atas, baik mengenai pengalaman guru, kesulitan siswa dan kendala guru di dalam mengelola pembelajaran peluluhan huruf, maka dapat dikemukakan tabel rangkuman hasil penelitian berikut ini:

Tabel 4.1. Hasil Penelitian tentang Pengalaman Guru, Kesulitan Siswa, dan Kendala Guru dalam Mengelola dalam Pembelajaran Peluluhan Huruf

No	Aspek/Kategori	Keterangan
1	Pengalaman Guru	Guru memulai pembelajaran dari kata dasar sebelum menuju imbuhan. Reaksi siswa beragam, ada yang aktif dan ada yang diam. Guru melakukan refleksi terkait metode dan media, serta mencoba eksperimen baru seperti papan kata, PPT, <i>smartboard</i> , video, dan permainan interaktif.
2	Kesulitan Siswa	Siswa sering keliru menentukan kata dasar, salah menuliskan imbuhan, serta bingung ketika harus membuat kalimat. Sebagian siswa enggan bertanya sehingga kesulitan tidak segera teratasi. Faktor utama adalah kurangnya latihan di rumah dan keterbatasan contoh kalimat dari bahasa yang jarang digunakan.
3	Kendala Guru	Guru menghadapi kendala berupa perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu, rendahnya keberanian siswa untuk bertanya, serta pencarian contoh kalimat peluluhan yang jarang digunakan. Sarana pembelajaran cukup memadai, meski ada kekurangan kecil pada alat peraga.
4	Strategi Mengatasi Kendala	Guru menggunakan pengelompokan siswa, beralih dari media virtual ke media nyata, meminta siswa membuat contoh kalimat di rumah, serta memanfaatkan media digital untuk memperjelas materi.
5	Hasil dan Perubahan Strategi	Eksperimen guru menghasilkan peningkatan pemahaman siswa, dari sekitar 70% menjadi 90% (persentase ini diperoleh dari hasil wawancara, dan perlu adanya penelitian lanjutan secara kuantitatif). Siswa lebih tertarik dengan media digital, bahasa yang digunakan lebih sesuai EYD, serta ada perubahan sikap. Strategi mengajar berubah menjadi lebih variatif, kreatif, dan menyenangkan.

Sumber: Data Reduksi dari Hasil Wawancara, 2026.

Berikut juga dapat disajikan tabel analisis singkat membedakan spesifikasi pengalaman guru, kesulitan siswa, kendala guru di masing-masing SDN 16 Banda Aceh serta SDN Kajhu.

Tabel 4.2. Spesifikasi Pengalaman Guru, Kesulitan Siswa, dan Kendala Guru di SDN 16 Banda Aceh dan SDN Kajhu

No.	Aspek	SD Negeri 16 Banda Aceh	SD Negeri Kajhu
1	Pengalaman Guru	Guru memulai dengan kata dasar sebelum imbuhan, menekankan fondasi bahasa supaya para siswa	Guru menilai siswa memiliki dasar bahasa sehingga materi peluluhan lebih bersifat pengayaan materi. Pengalaman

		tidak keliru. Pengalaman dalam mengajar lebih banyak diwarnai perbedaan kemampuan siswa di satu kelas. Media digital seperti PPT dan video digunakan untuk menarik perhatian siswa.	dalam mengajar lebih banyak di tahap awal pengenalan konsep yang rancu. Media nyata, <i>smartboard</i> , permainan interaktif digunakan membuat pembelajaran lebih aktif.
2	Kesulitan Siswa	Siswa sering keliru menentukan kata dasar, misalnya menyapu dianggap kata dasar. Kesalahan teknis muncul pada penulisan imbuhan, terutama karena kurang latihan di rumah. Sebagian siswa cepat memahami, dan sebagian lainnya lambat.	Siswa mengalami kesulitan dalam imbuhan tertentu seperti <i>mem</i> dan <i>men</i> yang sering tertukar. Selain itu kebingungan muncul ketika harus menuliskan kalimat dengan aturan peluluhan. Faktor psikis berupa enggan bertanya memperburuk kesulitan. Sebahagian siswa tidak mengulang pelajaran di rumah.
3	Kendala Guru	Kendala utama berupa perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu untuk menjelaskan materi secara rinci. Guru harus mampu menyesuaikan strategi dengan kondisi kelas yang heterogen.	Kendala lebih ringan, karena siswa sudah mempunyai dasar bahasa. Tantangan muncul pada pencarian contoh kalimat peluluhan yang jarang digunakan saat percakapan sehari-hari. Guru juga menghadapi rendahnya keberanian siswa untuk berpartisipasi.

Sumber: Data Reduksi dari Hasil Wawancara, 2026.

Tabel tersebut menegaskan bahwa SDN 16 Banda Aceh lebih menekankan fondasi istilah dasar, dan menghadapi kendala waktu serta perbedaan kemampuan siswa, sedangkan di SDN Kajhu lebih fokus pada pengayaan, menghadapi kendala pada contoh kalimat yang jarang dipakai, serta mengatasi rendahnya keberanian siswa dengan media interaktif.

Mengacu kepada deskripsi hasil penelitian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman guru dalam mengelola pembelajaran peluluhan huruf di SDN Kajhu dan di SDN 16 Kota Banda Aceh menunjukkan proses yang berlapis antara pemahaman konsep dasar, penerapan aturan, dan juga penyesuaian strategi di kelas. Guru memulai dari penguasaan kata dasar supaya siswa memahami struktur bahasa sebelum mengenal imbuhan. Di dalam proses belajar, sering menghadapi hambatan atau kesulitan siswa, berupa perbedaan kemampuan siswa, kesalahan teknis dalam penulisan, kebingungan saat merangkaikan kata menjadi kalimat. Adapun kendala yang muncul yang dihadapi guru mengelola pembelajaran dalam materi peluluhan huruf adalah keterbatasan waktu, variasi kemampuan, serta kesulitan menemukan contoh kalimat yang sesuai dengan konteks peluluhan. Guru mengatasi hambatan tersebut melalui strategi yang

beragam, seperti pengelompokan siswa, penggunaan media digital dan juga papan kata, serta pemberian tugas mandiri di rumah.

Jadi dari keterangan informan serta data tabel sebelumnya, dapat dipahami bahwa pengalaman guru di dalam mengajarkan peluluhan huruf selalu berhubungan dengan kesulitan siswa dan kendala yang muncul di kelas. Guru berusaha mencari strategi yang tepat agar siswa lebih mudah memahami materi, meningkatkan hasil belajar serta menjadikan pembelajaran lebih aktif dan menyenangkan. Keberhasilan pembelajaran peluluhan huruf bergantung pada kemampuan guru untuk beradaptasi dengan kondisi siswa dan lingkungan belajar.

B. Analisis Hasil dan Pembahasan

Sebelum masuk ke analisis hasil dan pembahasan pada tiga poin utama pada Sub Bab ini, perlu dikemukakan bahwa teori pengalaman belajar sebagaimana teori David A. Kolb, digunakan sebagai landasan untuk memahami pengalaman guru dan serta kendala yang dihadapi di dalam pembelajaran peluluhan huruf. Teori tersebut menekankan siklus *concrete experience* (pengalaman nyata), *reflective observation* (observasi refleksi), *abstract conceptualization* (konseptualisasi abstrak) dan *active experimentation* (eksperimen aktif),²⁴ sehingga tiap temuan dapat dipahami sebagai bagian dari proses belajar yang berulang dan juga berkesinambungan. Analisis ini bertujuan untuk menguraikan dan menganalisis pengalaman guru bahasa di dalam mengelola pembelajaran materi peluluhan huruf di SD Negeri Kajhu dan SDN 16 Banda Aceh.

Pengalaman guru di kedua sekolah dapat dipahami melalui kerangka siklus pengalaman belajar, atau disebut juga dengan *experiential learning theory* (ELT), yaitu pendekatan yang menekankan proses belajar itu terjadi melalui pengalaman langsung yang nyata, kemudian direfleksikan, dipahami, serta diimplementasikan kembali dalam tindakan nyata.²⁵ Teori pengalaman pembelajaran ini menghendaki bahwa belajar adalah sebagai proses pengetahuan diciptakan melalui transformasi

²⁴Kolb dan Boyatzis, "Experiential Learning Theory...", h. 2.

²⁵Kolb dan Kolb, "Experiential Learning...", h. 10-11.

pengalaman. Pengetahuan dihasilkan dari kombinasi menangkap (*grasping*) dengan transformasi pengalaman.²⁶

Pengalaman Guru Bahasa Indonesia di SDN 16 Banda Aceh lebih tampak pada upaya di dalam menekankan penguasaan kata dasar sebagai fondasi sebelum menuju imbuhan karena siswa sering keliru dalam menentukan bentuk kata dasar. Adapun Guru Bahasa Indonesia di SDN Kajhu menghadapi kondisi berbeda, siswa telah terbiasa menggunakan bahasa sehari-hari yang mengandung materi peluluhan namun belum memahami konsep formalnya. Situasi ini menjadi pengalaman nyata (*concrete experience*) yang menuntut guru untuk menyesuaikan strategi awal agar pembelajaran tidak menimbulkan kebingungan. Terkait dengan keempat tahap yang dikemukakan oleh David A. Kolb dalam *experiential learning theory* (ELT), dapat dianalisis pada poin-poin berikut ini:

1. Tahapan *concrete experience*, atau pengalaman nyata terlihat jelas karena guru berhadapan langsung dengan dinamika pada saat proses belajar di ruang kelas, menghadapi reaksi siswa yang beragam, serta harus segera menyesuaikan cara menyampaikan materi peluluhan huruf supaya sesuai tingkat pemahaman siswa yang *notabene* berbeda-beda. Pengalaman ini menjadi dasar penting bagi guru untuk memahami kebutuhan siswa secara langsung dalam membangun langkah awal di dalam siklus pembelajaran. Tahap *concrete experience* ini menunjukkan bagaimana guru berhadapan langsung dengan kondisi kelas. Situasi nyata yang dialami guru Bahasa Indonesia ini menuntut kecepatan dalam membaca reaksi siswa, mengidentifikasi kesulitan siswa, serta menyesuaikan cara penyampaian materi agar sesuai dengan tingkat pemahaman siswa yang beragam. Dalam hal ini, guru memperoleh gambaran langsung tentang pola kesalahan, kebingungan, dan juga sikap siswa, sehingga pengalaman konkret menjadi pijakan awal untuk merancang strategi dan langkah dalam mengatasi kesulitan siswa misalnya guru membuat strategi atau metode tertentu dalam pembelajaran peluluhan huruf.
2. Tahapan *reflective observation* atau refleksi guru terkait pengalaman mengajar terlihat di saat Guru menilai media digital seperti PPT dan juga video

²⁶Kolb dan Boyatzis, "Experiential Learning Theory...", h. 2.

membantu menarik perhatian siswa atau menilai perlunya evaluasi terhadap cara penyajian supaya lebih efektif. Refleksi ini menunjukkan bahwa guru tidak berhenti pada pelaksanaan pembelajaran. Guru menimbang keberhasilan serta hambatan yang muncul, kemudian memikirkan strategi yang lebih sesuai dengan kondisi kelas. Tahap *reflective observation* di dalam siklus Kolb terlihat dari bagaimana guru bahasa Indonesia di SD Negeri Kajhu dan di SD Negeri 16 Banda Aceh di dalam mengidentifikasi kelemahan dan juga kelebihan metode yang digunakan, serta menilai apakah siswa benar-benar memahami materi peluluhan huruf atau tidak. Refleksi observasi menjadi bagian penting dalam membangun persepsi guru di dalam mengajar serta melakukan evaluasi terhadap pengelolaan pembelajaran materi peluluhan huruf.

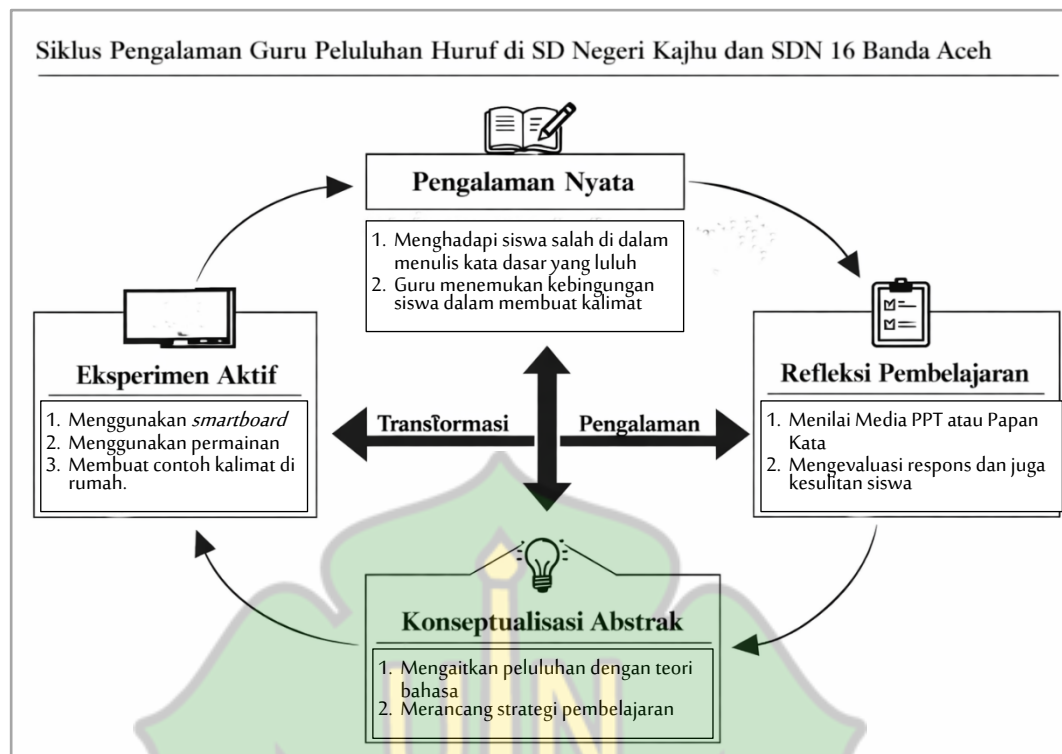
3. Tahapan *abstract conceptualization* atau konseptualisasi abstrak muncul ketika guru menghubungkan pengalaman mengajar dengan teori pembelajaran bahasa dan strategi pedagogis. Guru SDN 16 Banda Aceh mengaitkan peluluhan huruf dengan contoh sederhana dari lingkungan di sekitar siswa, sehingga konsepnya lebih mudah dipahami siswa. Guru di SDN Kajhu mengaitkan peluluhan dengan bahasa yang digunakan siswa sehari-hari sehingga konsep peluluhan huruf tidak terasa asing bagi siswa. Tahapan *abstract conceptualization* dalam siklus Kolb menunjukkan bahwa pengalaman guru Bahasa Indonesia di SDN Kajhu dan SD Negeri 16 Banda Aceh tidak berhenti pada praktik, tetapi menjadi pengetahuan yang lebih sistematis bahkan menjadi bahan evaluasi guru di dalam pengelolaan pembelajaran peluluhan huruf. Tahapan konseptualisasi ini berkaitan langsung dengan kemampuan guru bahasa Indonesia untuk mengembangkan pengalaman menjadi pemahaman yang lebih luas dan mendalam dalam proses pengelolaan pembelajaran peluluhan huruf.
4. Tahapan *active experimentation* atau eksperimen aktif dilakukan di ketika guru mencoba metode baru untuk meningkatkan pemahaman siswa. Guru di SDN 16 Banda Aceh menggunakan papan kata, penggunaan media digital, seperti PPT. Adapun guru SDN Kajhu menggunakan *smartboard*, permainan

interaktif, serta metode demonstrasi. Guru berusaha mencari alternatif ketika cara lama belum efektif sehingga pembelajaran lebih sesuai dengan kondisi kelas. Tahap *active experimentation* ini berkaitan kreativitas guru dalam mencari strategi baru, serta mencoba pendekatan yang berbeda, termasuk penggunaan metode dan strategi yang lebih dinilai efektif di dalam pengelolaan pembelajaran materi peluluhan huruf. Eksperimen guru bahasa Indonesia di SDN 16 Banda Aceh dan di SDN Kajhu tampak di dalam menggunakan metode dan strategi tertentu seperti telah dikemukakan di awal menjadi bukti bahwa guru tidak berhenti pada refleksi dan konseptualisasi, tujuannya supaya pembelajaran peluluhan huruf dapat menjadi lebih efektif.

Kelima aspek di atas sesuai dengan teori Kolb tentang pengalaman di dalam pembelajaran. Seluruh mode dalam siklus pembelajaran, yang berupa pengalaman konkret, konseptualisasi abstrak, observasi reflektif, serta eksperimen aktif adalah merupakan bagian dari proses pengalaman.²⁷ Pengalaman guru juga menunjukkan keterlibatan personal guru, misalnya guru menghadapi langsung reaksi siswa, baik yang aktif maupun yang diam, dan juga berusaha menyesuaikan strategi agar semua siswa terlibat dalam proses pembelajaran.

Uraian analisis dan pembahasan tentang pengalaman guru dalam mengelola pembelajaran peluluhan huruf di atas dapat direduksi ke dalam gambar berikut ini:

²⁷ Kolb, *Experiential Learning...*, h. xxii-xxiii.



Gambar 4.1. Pengalaman Guru dalam Mengelola Pembelajaran Peluluhan Huruf

Mengacu kepada hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengalaman guru di SDN 16 Banda Aceh dan di SDN Kajhu menunjukkan mereka (Guru Bahasa Indonesia) menjalani siklus pengalaman belajar yang digagas David A. Kolb secara utuh. Guru mengalami pengalaman nyata di kelas, kemudian proses refleksi terhadap metode yang digunakan, dan menghubungkan pengalaman dengan teori pembelajaran, serta mencoba strategi baru. Siklus ini berulang setiap kali guru mengelola pembelajaran dalam kelas. Pengalaman guru di dalam mengelola proses pembelajaran materi peluluhan huruf bukan hanya proses teknis, tetapi juga proses adaptasi berkelanjutan, refleksi mendalam, konseptualisasi abstrak, dan eksperimen aktif. Dengan demikian, pengalaman guru di kedua sekolah dapat dipahami sebagai proses pembelajaran yang sesuai dengan kerangka teori Kolb.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mengacu pada deskripsi hasil penelitian dan analisis pembahasan pada bab terdahulu, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman guru Bahasa Indonesia di SD Negeri Kajhu dan SD Negeri 16 Banda Aceh memperlihatkan kondisi dengan kemampuan siswa yang berbeda, reaksi yang beragam, serta penggunaan media digital seperti *power point*, video pembelajaran dan *smartboard* juga papan kata berupa kartu berisi kata dasar, imbuhan, yang ditempel di papan tulis agar siswa melihat langsung perubahan kata, permainan interaktif misalnya tebak kata dan susun kata untuk melatih pemahaman aturan peluluhan huruf, serta demonstrasi kalimat dengan menuliskan contoh kata dasar dan bentuk berimbuhan di papan tulis. Guru menghadapi langsung situasi nyata dalam kelas, melakukan refleksi terhadap metode yang digunakan, menghubungkan pembelajaran dengan teori bahasa dan contoh sehari-hari. Guru juga mencoba strategi sesuai kebutuhan siswa. Dalam tinjauan teori Kolb, menempatkan pengalaman guru dalam siklus pembelajaran yang dimulai dari pengalaman nyata, dilanjutkan dengan refleksi, kemudian konseptualisasi abstrak, dan diakhiri dengan eksperimen aktif. Proses ini bagian dari pengalaman guru dalam proses mengelola pembelajaran materi peluluhan huruf.
2. Kesulitan siswa dalam memahami peluluhan huruf di SD Negeri Kajhu dan SD Negeri 16 Banda Aceh tampak pada beberapa aspek, yaitu kebingungan dalam menentukan kata dasar dari kata berimbuhan, kesalahan teknis pada huruf k, t, s, dan p ketika diberi imbuhan, serta keterbatasan dalam menyusun kalimat baru dengan menggunakan aturan peluluhan huruf. Sebagian siswa enggan bertanya sehingga kesulitan siswa tidak segera teratasi ditambah kurangnya pengulangan mandiri di rumah, hal ini membuat pemahaman siswa tidak berkembang secara baik. Faktor kelelahan juga memengaruhi semangat belajar siswa, siswa jarang mengulang materi setelah jam pelajaran berakhir.

Kesulitan lain muncul ketika harus menggunakan kata-kata yang jarang dipakai di dalam percakapan sehari-hari, sehingga siswa kesulitan membuat contoh kalimat peluluhan yang relevan. Dengan begitu, dapat disimpulkan bahwa kesulitan siswa di dalam memahami materi peluluhan huruf bersumber dari kombinasi aspek teknis (misalnya huruf k, t, s, dan p yang luluh dan tidak luluh pada saat diberikan imbuhan), kognitif (misalnya kesulitan memahami konsep peluluhan huruf secara menyeluruh dan konsistensi penerapan dalam kalimat baru), kebiasaan belajar, dan keterbatasan kosakata, sehingga sebagian siswa cepat memahami sementara sebagian lainnya membutuhkan bimbingan lebih intensif agar supaya dapat menguasai penerapan peluluhan huruf secara menyeluruh.

3. Kendala guru Bahasa Indonesia dalam mengelola pembelajaran peluluhan huruf di SD Negeri Kajhu dan SD Negeri 16 Banda Aceh ialah mencakup perbedaan kemampuan para siswa dalam memahami materi peluluhan huruf, keterbatasan waktu untuk menjelaskan secara mendalam, rendahnya keberanian siswa untuk bertanya, serta keterbatasan sarana seperti alat peraga. Guru menghadapi kelas yang heterogen sehingga guru harus bisa menyesuaikan strategi dengan kondisi siswa yang beragam. Adapun keterbatasan waktu membuat penjelasan dan juga pemberian contoh tidak maksimal. Rendahnya partisipasi siswa juga menambah kesulitan guru dalam mengetahui sejauh mana pemahaman mereka, sedangkan keterbatasan alat peraga membatasi variasi media pembelajaran. Meski begitu, untuk mengatasi kendala tersebut, guru menggunakan strategi pengelompokan, memanfaatkan media digital seperti PPT dan video, beralih pada media nyata, serta melibatkan siswa dalam pembuatan contoh kalimat.

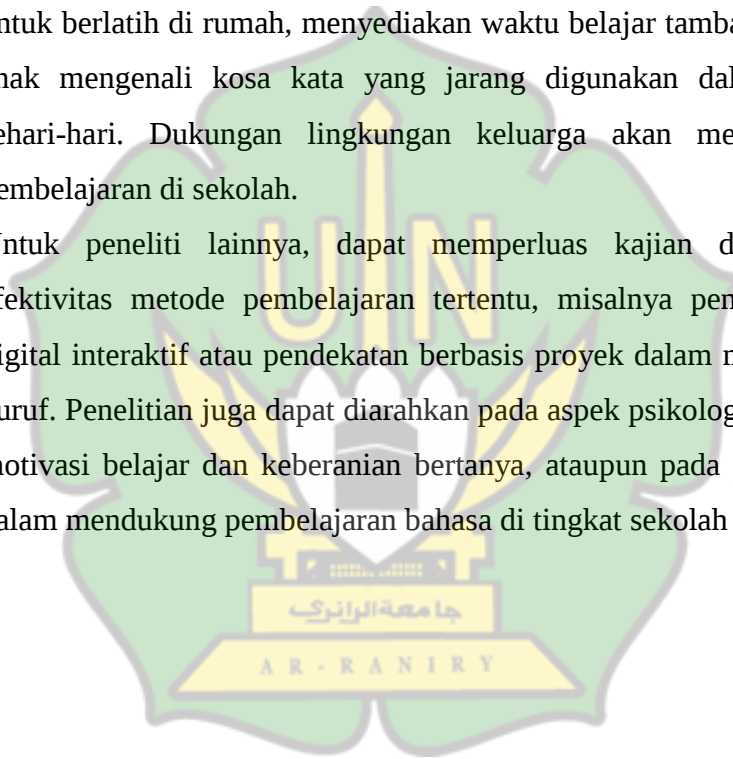
B. Saran

Dari hasil penelitian terdahulu, dapat dikemukakan beberapa saran sebagai rekomendasi penelitian ini, yaitu sebagai berikut.

1. Untuk Guru Bahasa Indonesia, disarankan lebih menekankan penguasaan kata dasar sebelum masuk ke materi imbuhan, serta menggunakan variasi

media pembelajaran seperti PPT, video, papan kata, berbagai metode yang lainnya supaya siswa lebih mudah memahami peluluhan huruf. Guru juga perlu mengatur waktu secara efektif.

2. Untuk Siswa, perlu meningkatkan kebiasaan belajar secara mandiri dengan mengulang kembali materi di rumah, dan berlatih membuat kalimat dengan aturan peluluhan huruf, berani bertanya di ketika belum memahami.
3. Untuk orang tua, diharapkan mendukung anak dengan memberi dorongan untuk berlatih di rumah, menyediakan waktu belajar tambahan, membantu anak mengenali kosa kata yang jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Dukungan lingkungan keluarga akan memperkuat hasil pembelajaran di sekolah.
4. Untuk peneliti lainnya, dapat memperluas kajian dengan meneliti efektivitas metode pembelajaran tertentu, misalnya penggunaan media digital interaktif atau pendekatan berbasis proyek dalam materi peluluhan huruf. Penelitian juga dapat diarahkan pada aspek psikologis siswa, seperti motivasi belajar dan keberanian bertanya, ataupun pada peran orang tua dalam mendukung pembelajaran bahasa di tingkat sekolah dasar.





DAFTAR PUSTAKA

- Afifah. "Penggunaan Kata Berafiks pada Karangan Eksposisi Siswa di Kelas VIII B SMP N 8 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2023/2024." Skripsi Publikasi, FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN, 2024. <http://digilib.unila.ac.id/86918/>.
- Anwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Apollo. *Fenomenologi dan Metode*,. Makassar: Nas Media Pustaka, 2023.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*,. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.
- Arrosyad, M. Iqbal. *Etika Profesi Berbasis Case Method dan Project Based Learning*,. Banyumas: Wawasan Ilmu, 2024.
- Bachrudin. *Relasi Bahasa Indonesia dan Bahasa Hukum Indonesia dalam Penyusunan Perjanjian dan Pembuatan Akta Notaris*,. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2023.
- Bujono, Bambang. *Bahasa: Kumpulan Tulisan Di Majalah Tempo*,. Jakarta: Tempo Publishing, 2001.
- Cohen, Louis, Lawrence Manion, dan Keith Morrison. *Research Methods in Education*,. 6th Edition,. New York: Routledge, 2007.
- Coleridge, Herbert, Frederick J. Furnivall, James Murray, Henry Bradley, Robert Burchfield, dan Michael Proffitt, ed. *The Oxford English Dictionary: A New English Dictionary On Historical Principles*. London: Oxford Clarendon Press Oxford University Press, 1897.
- Creswell, J. W. *Qualitative Inquiry Research Design Choosing Among Five Approach*,. Los Angeles: Sage Publications.Inc, 2013.
- . *Research Design: Qualitative, Quantitative, Mixed Methods Approach*,. 3th Edition,. Los Angeles: Sage Publications.Inc, 2014.
- Darmadi. *Optimalisasi Strategi Pembelajaran*,. Depok: Guepedia, 2023.
- Echols, John M., dan Hassan Shadily. *Kamus Indonesia Inggris*. Edisi Ketiga,. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Faris, Salman Al, Ilma Luthfi Tsania, dan Moh Badrih. "Perubahan Bunyi Bahasa Pada Proses Peluluhan Tata Bahasa Indonesia: Kajian Fonologi." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* Vol. 10, no. 2 (Mei 2024): 2071–79. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3670>.
- Fowler, H. W. *A Dictionary of Modern English Usage*,. Second Edition,. New York: Oxford University Press, 1965.
- Gandura, Chairunnisa. "Pemakaian Dan Penulisan Prefiks Dalam Teks Berita Politik Pada Koran Harian Gorontalo Post Edisi Oktober 2020." *Jambura*

- Journal of Linguistics and Literature* Vol. 2, no. 2 (2021): 2. <https://doi.org/10.37905/jjll.v2i2.13082>.
- Hanifah, Zahrotul, Susandi Susandi, dan Nurwakhid Muliono. “Kesalahan Penggunaan Afiksasi dan Reduplikasi dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Indonesia di SDN Oro-Oro Ombo 3 Batu,.” *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* Vol. 12, no. 2 (Oktober 2024): 283–94. <https://doi.org/10.20961/basastra.v12i2.84156>.
- Hornby, Albert Sydney. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*,. Seventh Edition, (Editor: Sally Wehmeier, Colin McIntosh, Michael Ashby),. New York: Oxford University Press, 2005.
- Ida Bagus Made Astawa dan I Gede Ade Putra Adnyana. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada Rajawali Pers, 2021.
- Isnaini, M. *Bahasa Indonesia di Ruang Publik*. Malang: UMM Press, 2023.
- Jumariam, Junaiyah, Abdul Murad, Martin S. Suryo Handono, dan Lustantini Septiningsih. *Ejaan Bahasa Indonesia: Bahan Penyuluhan*,. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2001.
- Kasaming, Arifuddin. *Supervisi Akademik dan Proses Pembelajaran*,. Malang: Media Nusa Creative, 2018.
- Khasanah, Uswatun, Mohammad Atwi Suparman, dan Basuki Wibawa. *Model Pembelajaran Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Menggunakan Big Book: Konsep dan Aplikasinya*,. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2022.
- Kolb, David A. *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*,. Second Edition,. New Jersey: FT Press, 2014.
- Kolb, David A., dan Richard E. Boyatzis. “Experiential Learning Theory: Previous Research and New Directions,.” Dalam *Perspectives on Thinking, Learning, and Cognitive Styles*, 227–47. United States of America: Lawrence Erlbaum Associates Publishers, 2001.
- Kolb, David A., dan Alice Y. Kolb. “Experiential Learning Theory as a Guide for Experiential Educators in Higher Education,.” *NSU Florida: Experiential Learning & Teaching in Higher Education*, Vol. 1, no. 1 (Agustus 2025). <https://doi.org/10.46787/elthe.v1i1.3362>.
- Kustandi, Cecep, dan Daddy Darmawan. *Pengembangan Media Pembelajaran: Konsep dan Aplikasi Pengembangan Media Pembelajaran bagi Pendidik di Sekolah dan Masyarakat*,. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2020.
- Kusumah, Encep. “Morfofonemik Dalam Proses Afiksasi Prefiks (Men-) Dan (Pen-) Yang Menghadapi Bentuk Dasar Berkluster,.” *Jurnal Membaca: Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol. 8, no. 2 (November 2023). <https://doi.org/10.30870/jmbisi.v8i2.22825>.

- Lubis, Mina Syanti. “Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Karangan Siswa Kelas VIII-2 MTsN 4 Tapanuli Selatan: Tataran Morfologi,.” *Jurnal Education and Development* Vol. 7, no. 2 (April 2019): 87–87. <https://doi.org/10.37081/ed.v7i2.865>.
- Machali, Imam, dan Ara Hidayat. *The Handbook of Education Management: Teori dan Praktik Pengelolaan Sekolah/Madrasah di Indonesia*,. Edisi Dua, Cet. 2., Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018.
- Martaulina, Sinta Diana. *Bahasa Indonesia terapan*. Yogyakarta: Deepublish, 2018.
- Mastra, Rantika, Liyul Misweniati, dan Putri Hana Pebriana. “Analisis Morfonemik Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia: Studi Kasus Pada Prefiks Me-N Di Sekolah Dasar,.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* Vol. 6, no. 1 (Februari 2024): 1–7. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v6i1.6>.
- Maxwell, Joseph A. *Qualitative Research Design: An Interactive Approach*,. 3th Edition,. Los Angeles: Sage Publications.Inc, 2013.
- Milagsita, Anindya. “Peluluhan Kata KPST Lengkap dengan Contohnya.” *detikjateng*. Diakses 18 Juni 2025. <https://www.detik.com/jateng/berita/d-7502292/peluluhan-kata-kpst-lengkap-dengan-contohnya>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*,. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mukhaiyar, M. Zaim, Hermawati Syarif, Jufrizal, dan Havid Ardi. *Ikhtiar dalam Bahasa: Pengkajian Bahasa, Sastra, Budaya dan Pengajarannya*,. Padang: UNP Press, 2020.
- Musfah, Jejen. *Manajemen Pendidikan: Aplikasi, Strategi, dan Inovasi*,. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018.
- Mustakim, dan Laila Febrina. *Cerdas Berbahasa Indonesia Sesuai EYD*,. Jakarta: Niaga Swadaya, 2015.
- Nurhamidah, Didah. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Publica Indonesia Utama, 2024.
- Nurhayati, Sri, Friscilla Wulan Tersta, Karwanto, Mintarsih, Jasiah, Sulaiman, Noviana Mustapa, Ifit Novita Sari, dan Mohammad Djamil M. Nur. *Pendidikan Orang Dewasa*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Nurlaila. *Pengelolaan Pembelajaran*,. Palembang: Awfa Smart Media, 2022.
- Nuthihar, Rahmad, Andoyo Sastromiharjo, Laksmi Nur Afiati, Nita Anjung Munggaran, dan Rani Noeraeni. “Kesalahan Morfologi Bahasa Indonesia pada Artikel Jurnal Ilmiah Mahasiswa,.” *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 7, no. 1 (Januari 2025): 149–64. <https://doi.org/10.29300/disastra.v7i1.5797>.
- Parwoto. *Bermain, Belajar dan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini*,. Yogyakarta: Deepublish, 2025.

- Poerwadarminta, W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Lembaga Bahasa dan Budaya, 1954.
- Prihantini, Ainia. *Master Bahasa Indonesia: Panduan Tata Bahasa Indonesia Terlengkap*,. Yogyakarta: Bentang-B First, 2015.
- Rasimin, dan Evanirosa. *Menjadi Guru Profesional di Era Digital*,. Pasaman: Azka Pustaka, 2025.
- Rus Khan, Abdul Gaffar. *Kompas Bahasa Indonesia*,. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Seba, Laurens, Sri Maryati, dan Andang Rohendi. *Pembelajaran Psikomotorik dalam Pendidikan Jasmani dan Olah Raga*. Bandung: Salam Insan Mulia, 2019.
- Setiadi, Gatut, dan Nurma Yuwita. *Kaidah Penulisan dalam Bahasa Indonesia*. Malang: Nstitut Agama Islam Sunan Kalijogo Malang, 2021.
- Sitorus, Jonter Pandapotan. *Wawasan Dunia Ilmu Pengetahuan terhadap Bahasa*,. Edisi Revisi. Malang: Evernity Fisher Media, 2019.
- Suandi, I. Nengah. *Keterampilan Menganalisis Kesalahan Berbahasa: Modal Menjadikan Guru Bahasa Indonesia sebagai Polisi Bahasa, Dokter Bahasa, dan Hakim Bahasa*,. Depok: Raja Grafindo Persada-Rajawali Pers, 2024.
- Suandi, I. Nengah. *Keterampilan Menganalisis Kesalahan Berbahasa: Modal Menjadikan Guru Bahasa Indonesia sebagai Polisi Bahasa, Dokter Bahasa, dan Hakim Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada - Rajawali Pers, 2024.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*,. Jakarta: Pustaka Alfabeta, 2016.
- . *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*,. Bandung: Pustaka Alvabet, 2022.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*,. Cet. 13,. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sulastriana, Elva, dan Dewi Leni Mastuti. “Implementasi Prefiks Dalam Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa.” *Jurnal Pendidikan Bahasa* Vol. 11, no. 2 (Desember 2022): 371–87. <https://doi.org/10.31571/bahasa.v11i2.4758>.
- Suprpto. *Metodologi Penelitian Ilmu Pendidikan dan Ilmu-ilmu Pengetahuan Sosial*. Yogyakarta: CAPS-Center for Academic Publishing Service, 2013.
- Tim Litbang Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,. Ed. Terbaru. Jakarta: Pustaka Baru Press, 2024.
- Tim Pustaka Phoenix. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*,. Edisi Ketiga, Cet. 3,. Jakarta: Pustaka Phoenix, 2012.
- Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Cet. 4. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2017.

Yusuf, Muh., Tutik Munawati, Sintha Wahjusaputri, Diyah Hoiriyah, Eline Yanty Putri Nasution, Indaryanti, Irwanto, dkk. *Pengelolaan Pembelajaran*,. Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2024.

Zakiyyah, Nadia, Nabila Nidia Hafisyah, Nadhiya Dwikysan Retika, dan Gallant Karunia Assidik. "Kesalahan Berbahasa Pada Tataran Morfologi Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X TKJ SMK Batik 1 Surakarta,." *Buletin Pengembangan Perangkat Pembelajaran* Vol. 6, no. 1 (Juni 2024). <https://doi.org/10.23917/bppp.v6i1.6989>.



DAFTAR RIWAYAT PENULIS

DATA DIRI

Nama : Mira Wilda
 NIM : 220209133
 Fakultas/Prodi : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
 IPK Terakhir : 3.75
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Bangsa : Indonesia
 Suku : Gayo
 Status : Mahasiswa
 Tempat/Tanggal Lahir : Blangkejeren, 08 maret 2003
 Alamat : Dusun Aih Ilnag, Meloak sepakat
 a. Kecamatan : Putri Betung
 b. Kabupaten/Kota : Blangkejeren
 c. Provinsi : Aceh
 Nomor HP : 085329207034
 Email : mmirawilda@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN

SD/MIN : SD Negeri 5 Putri Betung (Tahun Lulus 2015)
 SMP/MtSN : SMP PM Shalahuddin Al-Munawwarah (Tahun Lulus 2018)
 SMA/MAN : SMA PM Shalahuddin Al-Munawwarah (Tahun Lulus 2021)
 PTN/PTS : UIN Ar-Raniry, Banda Aceh, Fakultas Syari'ah dan Hukum Banda Aceh (Tahun Lulus)

DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Ali Asmi
 Nama Ibu : Satuyah
 Pekerjaan Ayah : -
 Pekerjaan Ibu : IRT
 Alamat : Dusun Aih Ilnag, Meloak sepakat
 a. Kecamatan : Putri Betung
 b. Kabupaten/Kota : Blangkejeren
 c. Provinsi : Aceh

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya agar dapat dipergunakan dengan semestinya

Banda Aceh, 6 Mei 2026

Yang menerangkan

Mira Wilda

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Foto Dokumentasi Wawancara



Wawancara dengan Informan A, Guru Bahasa Indonesia di SD Negeri Kajhu



Wawancara dengan Informan A, Guru Bahasa Indonesia di SD Negeri Kajhu



Wawancara dengan Informan C, Guru Bahasa Indonesia di SD Negeri Kajhu



Wawancara dengan Informan D, Guru Bahasa Indonesia di SD Negeri 16 Banda Aceh



Wawancara dengan Informan D, Guru Bahasa Indonesia di SD Negeri 16 Banda Aceh



Wawancara dengan Informan B, Guru Bahasa Indonesia di SD Negeri 16 Banda Aceh



Wawancara dengan Informan B, Guru Bahasa Indonesia di SD Negeri 16 Banda Aceh



Lampiran 2. Kisi-Kisi Pedoman Pertanyaan Wawancara

**ANALISIS PENGALAMAN GURU BAHASA INDONESIA DALAM MENGELOLA PEMBELAJARAN MATERI PELULUHAN HURUF
(Studi Kasus Dua SD Negeri Banda Aceh dan Aceh Besar)**

Instrumen Wawancara

Aspek Rumusan Masalah	Pertanyaan Wawancara
Pengalaman guru bahasa Indonesia mengelola pembelajaran materi peluluhan huruf	1. Bisa ceritakan pengalaman Bapak/Ibu dalam mengajar peluluhan huruf? 2. Media atau metode apa yang biasanya digunakan? 3. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran peluluhan huruf? 4. Apakah ada pengalaman berkesan atau tantangan khusus saat mengajar materi ini?
Kesulitan siswa dalam menerapkan aturan peluluhan huruf	1. Bagian mana dari peluluhan huruf yang paling sulit dipahami siswa? 2. Kesalahan apa yang paling sering dilakukan siswa? 3. Faktor apa yang menyebabkan siswa kesulitan (misalnya teknis, kosakata, kebiasaan belajar)? 4. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengetahui kesulitan siswa dalam peluluhan huruf?
Kendala yang dihadapi guru dalam mengelola pembelajaran peluluhan huruf	1. Kendala apa yang paling sering Bapak/Ibu hadapi (misalnya perbedaan kemampuan siswa, keterbatasan waktu, sarana)? 2. Apakah ada keterbatasan dukungan kurikulum atau alat peraga? 3. Bagaimana strategi Bapak/Ibu untuk mengatasi kendala tersebut? 4. Apakah ada perubahan strategi mengajar setelah menghadapi kendala?

Pertanyaan Penelitian Sesuai Indikator Teori Pengalaman Mengelola Pembelajaran

Indikator	Pertanyaan Wawancara
<i>Concrete Experience</i> (Pengalaman Nyata Guru)	1. Bisa ceritakan pengalaman pertama Bapak/Ibu waktu mengajar materi peluluhan huruf di kelas? 2. Saat materi peluluhan huruf diajarkan, biasanya bagaimana reaksi atau tanggapan siswa? 3. Ada kejadian nyata yang paling berkesan atau paling menantang ketika Bapak/Ibu mengajar peluluhan huruf?
<i>Reflective Observation</i> (Refleksi Observasi Guru)	1. Setelah selesai mengajar peluluhan huruf, biasanya apa yang Bapak/Ibu pikirkan atau renungkan tentang cara mengajar yang dipakai? 2. Menurut Bapak/Ibu, bagian mana dari peluluhan huruf yang paling susah dipahami oleh siswa? 3. Bagaimana cara Bapak/Ibu menilai apakah pembelajaran peluluhan huruf berhasil atau justru ada hambatan? 4. Kesalahan apa yang paling sering dilakukan siswa saat menerapkan aturan peluluhan huruf? 5. Menurut Bapak/Ibu, faktor apa yang menyebabkan siswa kesulitan memahami peluluhan huruf? 6. Kendala apa yang paling sering Bapak/Ibu hadapi dalam mengelola pembelajaran peluluhan huruf? 7. Apakah ada keterbatasan sarana, waktu, atau dukungan kurikulum yang memengaruhi pembelajaran? 8. Bagaimana Bapak/Ibu mengatasi kendala tersebut dalam praktik sehari-hari?
<i>Abstract Conceptualization</i> (Konseptualisasi Abstrak)	1. Bagaimana Bapak/Ibu menghubungkan pengalaman mengajar peluluhan huruf dengan teori pembelajaran bahasa atau strategi pedagogis yang relevan? 2. Apakah ada konsep atau teori tertentu yang membantu Bapak/Ibu memahami kesulitan siswa dalam peluluhan huruf? 3. Bagaimana kurikulum atau regulasi pendidikan memengaruhi cara Bapak/Ibu mengelola materi peluluhan huruf?
<i>Active Experimentation</i> (Eksperimen Aktif Guru)	1. Pernahkah Bapak/Ibu mencoba metode atau cara baru supaya siswa lebih mudah memahami peluluhan huruf? 2. Apakah Bapak/Ibu pernah memakai media atau contoh sehari-hari, latihan interaktif, atau media digital untuk mengajarkan peluluhan huruf? 3. Bagaimana hasilnya setelah mencoba cara baru itu?

	4. Setelah menghadapi kendala dalam mengajar peluluhan huruf dan mencoba media tertentu, apa yang Bapak/Ibu rasakan atau dapatkan dari pengalaman itu? 5. Dari pengalaman Bapak/Ibu, ada nggak perubahan kebiasaan atau strategi mengajar yang sekarang lebih sering dipakai? 6. Apa ada contoh perubahan hasil belajar yang muncul setelah Bapak/Ibu bereksperimen dengan metode baru? 7. Menurut Bapak/Ibu, apa pelajaran paling penting yang didapat setelah mencoba dan membandingkan beberapa strategi mengajar peluluhan huruf?
--	--

Informan

1. Informan dari SD Negeri Kajhu dan SD Negeri 16 Banda Aceh
2. Meminta foto saat wawancara berlangsung
3. Merekam selama wawancara



Lampiran 3. Alokasi Waktu Mata Pelajaran Sekolah Dasar Kelas III-IV

No	Mata Pelajaran	Alokasi Intrakurikuler Per tahun	Alokasi kokurikuler Per tahun	Total JP Per Tahun
	Mata Pelajaran Wajib			
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	108	36	144
2	Pendidikan Pancasila	144	36	180
3	Bahasa Indonesia	252	36	288
4	Matematika	144	36	180
5	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan (PJOK)	108	36	144
6	Seni (Pilihan minimal 1) Seni Musik Seni Rupa Seni Teater Seni Tari	108	36	144
Total JP Mata Pelajaran Wajib		864	216	1.080
Muatan Lokal		72		72
Total JP Mata Pelajaran Wajib + Muatan Lokal		936	216	1.152

Lampiran 4. SK Penunjukan Pembimbing (SK Skripsi)



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
 Nomor : 1170 TAHUN 2025

TENTANG
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
DENGAN RAHMAT TUHAN TANG MAHA ESA

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing skripsi;
 b. Bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing skripsi Mahasiswa;
 c. Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Mengingat : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
 3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
 4. Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelolaan keuangan Badan Layanan Umum;
 5. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 6. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan Institusi Agama Islam negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 44 Tahun 2022, tentang Organisasi & Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 8. Peraturan Menteri Agama Nomor 14 tahun 2022, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 9. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
 10. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/Kmk.05/2011, tentang penetapan institusi agama Islam Negeri UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
 11. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa

KESATU : Menunjuk Saudara :
Silvia Sandi Wisuda Lubis, S.Pd., M.Pd
 Untuk Membimbing
 Nama : Mira Wilda
 Nim : 220209133
 Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 Judul Skripsi : **Efektivitas Penggunaan Google Slide berbasis TPACK terhadap Pemahaman Siswa Mengenai Peluluhan Huruf pada Siswa di SD/MI**

KEDUA : Kepada pembimbing yang tercantum namanya diatas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;

KETIGA : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA-25.04.2.423925/2025 Tanggal 02 Desember 2024 Tahun Anggaran 2025;

KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku selama enam bulan sejak tanggal ditetapkan;

KELIMA : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
 Pada Tanggal : 21 Agustus 2025
 Dekan

M. Saiful Muluk

Tembusan
 1. Sekjen Kementerian Agama RI di Jakarta;
 2. Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
 3. Direktur Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
 4. Kantor Pelayanan Perbendaharaan Negara (KPPN), di Banda Aceh;
 5. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
 6. Kepala Bagian Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 7. Yang bersangkutan;
 8. Arsip.

Lampiran 5. Surat Pengantar Penelitian Bidang Akademis dan Kelembagaan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM EGERI AR-RANIRY BANDAR ACEH
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-2979/Un.08/FTK.1/TL.00/4/2026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Kepala SD Negeri Kahju Kabupaten Aceh Besar ; Kepala SD Negeri 16 Banda Aceh

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220209133

Nama : MIRA WILDA

Program Studi/Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Alamat : Dusun aih ilang, meloak sepakat, putri betung

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **ANALISIS PENGALAMAN GURU BAHASA INDONESIA DALAM MENGELOLA PEMBELAJARAN MATERI PELULUHAN HURUF (STUDI FENOMENOLOGIS)**

Banda Aceh, 11 Mei 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Dr. Buhori Muslim, M.Ag.

NIP. 197508152001121002

Berlaku sampai : 05 Juni 2026

جامعة الرانيري
AR-RANIRY

Lampiran 6. Surat Penelitian Balasan Sekolah Dasar Negeri Kajhu



**PEMERINTAH KABUPATEN ACEH BESAR
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH DASAR NEGERI KAJHU**

Jalan. Laksamana Malahayati Km. 8, Desa Kajhu Kode Pos 23373, sdnkajhu@gmail.com

SURAT TELAH PENELITIAN

Nomor : 422/ 117 / SDNK/TV /2026

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Saidul Bahri, S.Pd
Nip : 19720710 202221 1 014
Tempat Kerja : SDN Kajhu
Jabatan : Kepala Sekolah SDN Kajhu

Dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa yang namanya tersebut dibawah ini:

Nama : Mira Wilda
Tempat/ Tanggal lahir : Blang Kejeuren, 08 Maret 2003
NIM : 220209133
Prodi : PGMI UIN AR-RANIRY Banda Aceh

Benar yang namanya tersebut diatas merupakan Mahasiswi UIN AR-RANIRY Banda Aceh yang telah melakukan Penelitian di SD Negeri Kajhu pada tanggal 02 Mei 2026 ,dengan judul **"PENGALAMAN GURU BAHASA INDONESIA DALAM MENGELOLA PEMBELAJARAN MATERI PELULUHAN HURUF : STUDI FENOMENOLOGIS"**

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Kajhu, 02 Mei 2026
Kepala Sekolah
Saidul Bahri, S.Pd
NIP. 19720710 199203 1 014

جامعة الرانيري
AR - RANIRY